

**PENGARUH INFLASI, NILAI TUKAR RUPIAH, BI RATE DAN
SERTIFIKAT BANK INDONESIA SYARIAH (SBIS) TERHADAP
INDEKS SAHAM SYARIAH INDONESIA (ISSI)
PERIODE 2016-2020**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Ekonomi (S.E)**

Oleh :

**CICI FAHRIRA
NIM. 4012018043**



**PROGRAM STUDI PERBANKAN SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) LANGSA
TAHUN 2022 M / 1443 H**

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, Bi Rate dan Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) Terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Periode 2016-2020” Atas Nama Cici Fahrira, NIM 4012018043 Program Studi Perbankan Syariah telah dimunaqasyahkan dalam Sidang Munaqasyah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Langsa pada tanggal 09 Agustus 2022. Skripsi ini telah diterima untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Sarjana Ekonomi Islam (SE) pada Program Studi Perbankan Syariah.

Langsa, 09 Agustus 2022
Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Program Studi Perbankan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Institut Agama Islam Negeri Langsa

Penguji I



Prof. Dr. Iskandar, M.CL
NIP. 196506161995031002

Penguji II



Fakhrizal, Lc., MA
NIP. 198502182018011001

Penguji III



Dr. Mulyadi, M.A
NIP. 197707292006041003

Penguji IV



Mastura, M.E.I
NIDN. 2013078701



Mengetahui,
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
IAIN Langsa

Prof. Dr. Iskandar, M.CL.
NIP. 196506161995031002

PERSETUJUAN

Skripsi Berjudul:

**PENGARUH INFLASI, NILAI TUKAR RUPIAH, BI RATE DAN
SERTIFIKAT BANK INDONESIA SYARIAH (SBIS) TERHADAP
INDEKS SAHAM SYARIAH INDONESIA (ISSI)
PERIODE 2016-2020.**

Oleh :

Cici Fahrira

Nim: 4012018043

Dapat Disetujui Sebagai Salah Satu Persyaratan
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (SE)
Pada Program Studi Perbankan Syariah

Langsa, 31 Mei 2022

Pembimbing I



Dr. Iskandar, M.C.L.
NIP. 19650616 199503 1 002

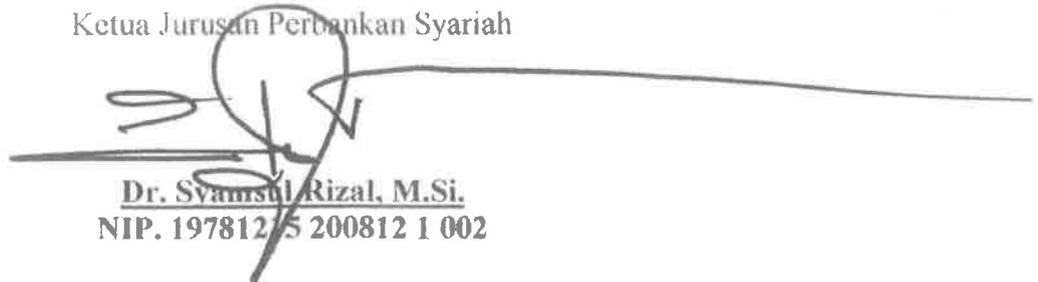
Pembimbing II



Chahayu Astina, SE, M.Si.
NIP. 19841123 201903 2 007

Menyetujui,

Ketua Jurusan Perbankan Syariah



Dr. Syamsul Rizal, M.Si.
NIP. 19781215 200812 1 002

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Cici Fahrira
Nim : 4012018043
Tempat/Tgl. Lahir : Harum Sari, 11 Agustus 2000
Jurusan/Prodi : Perbankan Syariah (PBS)
Fakultas/Program : Ekonomi dan Bisnis Islam
Alamat : Desa Harum Sari

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang berjudul ***“Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, BI Rate dan Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) periode 2016-2020”*** benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya. Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan didalamnya, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Langsa, 31 Mei 2022

Yang Menyatakan



Cici fahrira

Nim: 4012018043

Motto

“Only you can change your life. Nobody else can do it for you”.

“Dilarang menyerah sebelum membahagiakan kedua orang tua”.

“Kesuksesan adalah buah dari usaha-usaha kecil yang di ulang hari demi hari”.

“Dan barang siapa bertakwa kepada Allah, niscaya Dia menjadikan kemudahan baginya dalam urusannya”. (Q.S. At-Talaq: 4)

“Hidup Berakal, Mati Beriman”

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh inflasi, nilai tukar rupiah, BI Rate dan Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) terhadap harga Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) periode 2016-2020. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah kuantitatif. Unit data yang dianalisis pada penelitian ini adalah data yang berasal dari situs Bursa Efek Indonesia (BEI) dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Sedangkan horizon waktu pada penelitian ini dilakukan setiap penutupan akhir bulan dari Januari 2016 sampai dengan Desember 2020. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah kepustakaan yaitu berupa dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini meliputi uji asumsi klasik dan uji hipotesis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial inflasi tidak berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) dengan nilai t hitung $1,380 < 2,004$ (t tabel) dan nilai sig $0.173 > 0.05$. Secara parsial, nilai tukar rupiah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) dengan nilai t hitung $-2,932 < 2,004$ (t tabel) dan nilai sig $0.005 < 0.05$. Secara parsial, BI Rate tidak berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) dengan nilai t hitung $1,529 < 2,004$ (t tabel) dan nilai $0.132 > 0.05$. Secara parsial, Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) dengan nilai t hitung $5,196 > 2,004$ (t tabel) dan nilai $0.00 < 0.05$. Secara simultan, inflasi, nilai tukar rupiah, BI Rate dan Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI). Hal ini dibuktikan dari nilai F hitung $> F$ tabel ($11,898 > 2,54$) dan nilai signifikan sebesar $0,000$, maka sebagaimana dasar pengambilan keputusan dalam uji F dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima.

Kata Kunci: Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, BI Rate, Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) dan Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI).

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the effect of inflation, rupiah exchange rate, BI Rate and Bank Indonesia Syariah Certificates (SBIS) on the price of the Indonesian Sharia Stock Index (ISSI) for the 2016-2020 period. The data collection method used is quantitative. The unit of data analyzed in this study is data from the website of Bursa Efek Indonesia (BEI) and Otoritas Jasa Keuangan (OJK). While the time horizon in this study was carried out every month from January 2016 to December 2020. The data collection technique in this study was literature in the form of documentation. Data analysis techniques in this study include classical assumption test and hypothesis testing. The results showed that partially inflation had no positive and insignificant effect on the Indonesian Sharia Stock Index (ISSI) with a t-count value of $1.380 < 2.004$ (t table) and a sig value of $0.173 > 0.05$. Partially, the rupiah exchange rate has a negative and significant effect on the Indonesian Sharia Stock Index (ISSI) with a t-count value of $-2.932 < 2.004$ (t table) and a sig value of $0.005 < 0.05$. Partially, the BI Rate has no positive and insignificant effect on the Indonesian Sharia Stock Index (ISSI) with a t-count value of $1.529 < 2.004$ (t table) and a value of $0.132 > 0.05$. Partially, Bank Indonesia Syariah Certificates (SBIS) have a positive and significant effect on the Indonesian Syariah Stock Index (ISSI) with a t-count value of $5.196 > 2.004$ (t table) and a value of $0.00 < 0.05$. Simultaneously, inflation, rupiah exchange rate, BI Rate and Bank Indonesia Syariah Certificates (SBIS) have a positive and significant effect on the Indonesian Sharia Stock Index (ISSI). This is evidenced by the calculated F value $> F$ table ($11.898 > 2.54$) and a significant value of 0.000 , so as the basis for decision making in the F test, it can be concluded that the hypothesis is accepted.

Keywords: *Inflation, Rupiah Exchange Rate, BI Rate, Bank Indonesia Sharia Certificate (SBIS) and Indonesian Sharia Stock Index (ISSI).*

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji dan syukur penulis ucapkan atas kehadiran Allah SWT, atas segala rahmat dan karunia yang telah dilimpahkan, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Tidak lupa pula shalawat berangkaikan salam kita hadiahkan kepada baginda Rasulullah SAW, semoga penulis serta pembaca selalu berada dalam naungan syafaatnya hingga akhir zaman nanti. Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana (S1) pada Program Sarjana Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Langsa dengan judul skripsi “*Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, BI Rate dan Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) periode 2016-2020*”.

Dalam proses penulisan skripsi ini sampai dengan terselesaikannya, tentunya banyak sekali pihak yang berkontribusi di dalamnya. Maka dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada berbagai pihak diantaranya:

1. Ayahanda dan Ibunda tercinta yang telah membesarkan dan mendidik saya dengan kasih sayang dan kesabaran hingga saat ini, serta segala do'a dan dukungannya untuk semua pengorbanan baik moral maupun material yang telah diberikan. Semoga mereka bangga dengan apa yang sekarang saya peroleh.
2. Bapak Dr. H. Basri Ibrahim, MA., selaku Rektor IAIN Langsa.

3. Bapak Prof. Dr. Iskandar, MCL., selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam dan sekaligus dosen pembimbing pertama dalam penulisan skripsi ini.
4. Bapak Dr. Syamsul Rizal, M.SI., selaku Ketua Jurusan Perbankan Syariah
5. Ibu Chahayu Astina, SE, M.Si., selaku dosen pembimbing kedua dalam penulisan skripsi ini.
6. Seluruh dosen dan segenap staf IAIN Langsa.
7. Kepada Tomi Prayuda sebagai *support system* terbaik saya, terimakasih telah menjadi partner dalam segala hal yang baik, yang menemani meluangkan waktunya, menghibur dan memberi semangat untuk terus maju dan jangan menyerah dalam segala hal untuk meraih apa yang menjadi impian saya.
8. Sahabat-sahabat saya yang telah memberikan semangat dan memotivasi satu sama lain dalam proses penyelesaian skripsi ini.
9. Teman-teman seperjuangan dan seangkatan Mahasiswa Perbankan Syariah FEBI IAIN Langsa yang ikut membantu dan memberikan dukungan serta masukan dalam penyelesaian skripsi ini baik secara langsung maupun tidak langsung.

Semoga kebaikan kalian semua dibalas oleh Allah SWT. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman. Oleh karena itu kritik dan saran sangat diharapkan. Semoga skripsi ini bermanfaat dan dapat digunakan sebagai tambahan informasi dan wacana bagi semua pihak yang membutuhkan.

Langsa, 31 Mei 2022
Peneliti

Cici Fahrira
Nim: 4012018043

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
ABSTRAK	iii
ABSTRACT	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	12
1.3 Rumusan Masalah.....	14
1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	15
1.5 Sistematika Pembahasan.....	16
BAB II KAJIAN TEORI.....	18
2.1 Saham.....	18
2.2 Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI).....	20
2.2.1 Pengertian Indeks Saham Syariah Indonesia.....	20
2.2.2 Faktor-Faktor yang mempengaruhi pergerakan indeks harga saham syariah.....	22
2.3 Inflasi.....	24
2.3.1 Pengertian Inflasi.....	24
2.3.2 Jenis-jenis inflasi.....	25
2.3.3 Dampak inflasi.....	27
2.4 Nilai Tukar (Kurs).....	29
2.4.1 Pengertian Nilai Tukar (Kurs).....	29
2.4.2 Jenis-Jenis Nilai Tukar (Kurs).....	30
2.5 BI Rate.....	33
2.5.1 Pengertian BI Rate.....	33
2.5.2 Teori Tingkat Suku Bangsa.....	34
2.6 Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS).....	36

2.7 Pengaruh inflasi,, nilai tukar rupiah, BI Rate dan Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI)	38
2.7.1 Pengaruh Inflasi Terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia	39
2.7.2 Pegaaruh Nilai Tukar terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI)	39
2.7.3 Pengaruh BI Rate terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI).....	40
2.7.4 Pengaruh sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) terhadap indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI)	40
2.8 Penelitian Terdahulu	41
2.8.1 Persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang.....	43
2.9 Kerangka Pemikiran.....	48
2.10 Hipotesis Penelitian	48
BAB III METODE PENELITIAN	50
3.1 Jenis Penelitian.....	50
3.2 Unit Analisis dan Horizon Waktu	50
3.3 Jenis dan Sumber Data	50
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	51
3.5 Teknik Analisis Data.....	51
3.5.1 Uji Asumsi Klasik.....	52
3.5.1.1 Uji Normalitas	52
3.5.1.2 Uji Multikolinieritas.....	53
3.5.1.3 Uji Heteroskedastisitas.....	53
3.5.1.4 Uji Autokorelasi	54
3.5.2 Analisis Regresi Linear Berganda.....	54
3.5.3 Uji Hipotesis	55
3.5.3.1 Uji t (Uji Parsial).....	55
3.5.3.2 Uji F (Uji Simultan)	56

3.5.3.3 Uji Koefisien Determinasi (<i>Adjusted R²</i>).....	56
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	58
4.1 Gambaran Umum Subjek Penelitian	58
4.2 Hasil Analisis Data.....	60
4.2.1 Hasil Analisis Deskriptif	60
4.3 Uji Asumsi Klasik	61
4.3.1 Uji Normalitas	61
4.3.2 Uji Multikolinieritas	63
4.3.3 Uji Heteroskedastisitas	64
4.3.4 Uji Autokolerasi	66
4.4 Hasil Analisis Data.....	67
4.4.1 Analisis Regresi Berganda	67
4.4.2 Pengujian Hipotesis	69
4.5 Pembahasan.....	73
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	77
5.1 Kesimpulan	77
5.2 Saran.....	78
DAFTAR PUSTAKA.....	79
LAMPIRAN.....	82

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan investasi telah mengalami kemajuan yang sangat pesat, dikarenakan bertambahnya tingkat ilmu pengetahuan masyarakat tentang bagaimana praktik investasi. Dengan begitu akan berpengaruh kepada pertumbuhan ekonomi domestik Indonesia karena mampu menarik minat para investor domestik maupun asing untuk menanam modalnya. Investasi merupakan penempatan sejumlah dana yang dilakukan oleh investor dengan tujuan memperoleh keuntungan di masa mendatang.

Investasi bagi sebagian orang menjadi hal yang sangat dipersiapkan karena berkaitan dengan masa depan. Banyak cara yang bisa dijadikan alternatif agar bisa berinvestasi. Investasi digeluti karena bisa menjanjikan keuntungan yang akan diterima dimasa mendatang. Islam pun memaknai investasi sebagai hal yang harus dipersiapkan karena hal ini erat kaitannya dengan bekal untuk kehidupan akhirat.

Hal ini juga terkandung pada Q.S AL.Baqarah ayat 261:

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلٍ فِي
كُلِّ سُنْبُلَةٍ مِائَةٌ حَبَّةٌ وَاللَّهُ يُضِعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Artinya:

“Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah

Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui.”¹

Tafsir dari Q.S Al-Baqarah ayat 261 yaitu setelah menjelaskan kekuasaannya menghidupkan makhluk yang telah mati, Allah beralih menjelaskan permasalahan terkait balasan yang berlipat ganda bagi orang yang berinfak di jalan Allah. Perumpamaan keadaan yang sangat mengagumkan dari orang yang menginfakkan atau menginvestasikan hartanya di jalan Allah dengan tulus untuk ketaatan dan kebaikan, seperti keadaan seorang petani yang menabur benih. Sebutir biji yang ditanam di tanah yang subur menumbuhkan tujuh tangkai, pada setiap tangkai ada seratus biji sehingga jumlah keseluruhannya menjadi tujuh ratus. Bahkan Allah terus melipatgandakan pahala kebaikan sampai tujuh ratus kali lipat atau lebih bagi siapa yang Dia kehendaki sesuai tingkat keimanan dan keikhlasan hati yang berinfak. Dan jangan menduga Allah tidak mampu memberi sebanyak mungkin, sebab Allah Maha luas karunia-Nya. Dan jangan menduga Dia tidak tahu siapa yang berinfak di jalan-Nya dengan tulus, sebab Dia Maha Mengetahui siapa yang berhak menerima karunia tersebut, dan Maha Mengetahui atas segala niat hamba-Nya.²

Salah satu kegiatan investasi yang dipilih oleh para investor adalah berinvestasi pada pasar modal. Menurut Undang-Undang No. 8 tahun 1995 pasal 1 ayat 12 tentang pasar modal dijelaskan bahwa pasar modal merupakan kegiatan yang berkaitan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya serta lembaga dan

¹At-Tanzil, Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Quran Indonesia, Q.S Al-Baqarah ayat 261, Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2012).

²Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Tafsirnya*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2014), hal.281.

profesi yang berkaitan dengan efek.³ Pasar modal merupakan suatu sistem keuangan yang terorganisir termasuk di dalamnya adalah bank-bank dan semua lembaga perantara di bidang keuangan serta keseluruhan surat-surat berharga yang beredar. Dalam arti sempit, pasar modal merupakan suatu pasar (tempat, berupa gedung) yang disiapkan guna memperdagangkan saham-saham, obligasi-obligasi dan jenis surat berharga lainnya dengan memakai jasa para perantara perdagangan efek.⁴

Pasar modal sebagai salah satu instrument merupakan transaksi asset keuangan jangka panjang atau *long term financial assets* antara investor dan perusahaan dengan risiko untung dan rugi. Selain itu pasar modal juga digunakan sebagai sarana investasi oleh investor dan sarana untuk meningkatkan kebutuhan dana jangka panjang perusahaan dengan cara menjual saham atau dengan menerbitkan obligasi.⁵ Salah satu lembaga yang terlibat dalam pasar modal yaitu Bursa Efek Indonesia (BEI).

Bursa Efek Indonesia (BEI) merupakan lembaga atau pihak yang menyelenggarakan dan menyediakan sistem dan sarana untuk mempertemukan penawaran jual dan beli efek pihak lain dengan tujuan memperdagangkan efek tersebut diantara penjual dan pembeli. Salah satu lembaga yang dibentuk di Bursa Efek Indonesia (BEI) adalah indeks syariah. Indeks syariah merupakan indeks

³Andri Soemitra, *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah Edisi Pertama*, (Jakarta: Kencana, 2015), hal. 109

⁴Sunariyah, *Pengantar Pengetahuan Pasar Modal*, (Yogyakarta: UPP AMP YPKN, 2012), hal. 5

⁵ Huda, N., & Nasution, *Investasi pada Pasar Modal Syariah Cet. 1.*, (Jakarta: Kencana Prenasa Media Group, 2018). hal. 75.

berdasarkan prinsip syariah.⁶ Salah satu indeks syariah ini ialah *Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI)*.

Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) merupakan indikator dari kinerja pasar saham syariah Indonesia. Konstituen ISSI adalah seluruh saham syariah yang tercatat di BEI dan masuk ke dalam Daftar Efek Syariah (DES) yang diterbitkan oleh OJK. Artinya, BEI tidak melakukan seleksi saham syariah yang tidak masuk ke dalam ISSI. ISSI diseleksi ulang sebanyak dua kali dalam setahun, setiap bulan Mei dan November mengikuti jadwal review Daftar Efek Syariah (DES), oleh sebab itu setiap periode seleksi selalu ada saham syariah yang keluar atau masuk menjadi konstituen ISSI. Metode perhitungan ISSI mengikuti metode perhitungan indeks saham BEI lainnya.⁷

Sebelum melakukan investasi, setiap investor pastinya membutuhkan informasi yang relevan untuk membuat keputusan investasi yang menguntungkan termasuk informasi mengenai faktor ekonomi makro yang dapat mempengaruhi kinerja saham dan harga saham, salah satunya adalah inflasi, nilai tukar uang (kurs) dan suku bunga.⁸

Inflasi merupakan kenaikan harga yang bersifat umum secara terus menerus. Dari sisi teori ekonomi, gejala inflasi ini ditunjukkan dengan adanya kelebihan permintaan (*excess demand*) pada tingkat makro. Hal ini membuktikan

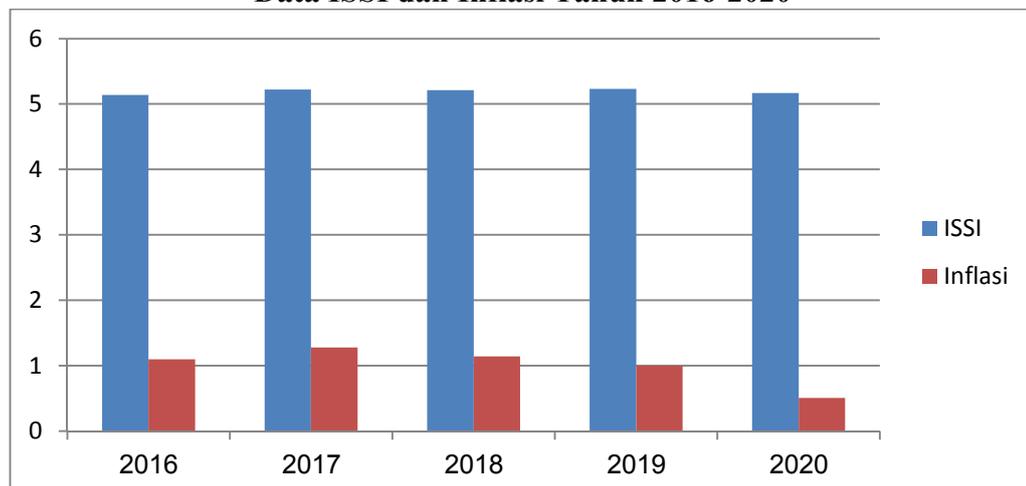
⁶Heri Sudarsono, *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah*, (Yogyakarta: Ekonsia, 2017), hal. 194

⁷ Dwita Vindyarini dkk, Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar Terhadap Retrun Saham Sektor Restoran Hotel dan Pariwisata, *Jurnal Padang: Universitas Negeri Padang*, 2012, hal. 62.

⁸Lusiana Silim, Pengaruh Variabel Ekonomi Makro terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Pada Bursa Efek Indonesia Periode 2002-2011, *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Surabaya*, (Surabaya: Universitas Surabaya, 2013), hal. 2

mengapa inflasi menjadi fokus utama pada analisis ekonomi makro. Inflasi juga merupakan salah satu variabel makro yang memiliki dampak besar terhadap kegiatan perekonomian, baik terhadap *sector riil* maupun terhadap sektor keuangan.⁹ Semakin tinggi inflasi akan semakin menurunkan tingkat profitabilitas perusahaan. Turunnya profit perusahaan merupakan informasi buruk bagi para *trader* di bursa saham menyebabkan turunnya harga saham di perusahaan tersebut. Berikut adalah data Inflasi dan ISSI pada tahun 2016-2020.

Grafik 1.1
Data ISSI dan Inflasi Tahun 2016-2020



Sumber : Bank Indonesia.

Pada grafik 1.1 di atas, diketahui bahwa Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) pada tahun 2019 paling tinggi yaitu 187,727 atau 5,23 setelah dilakukan transformasi ln. Nilai ISSI paling rendah ada di tahun 2016 yaitu 172,077 atau 5,14 setelah dilakukan transformasi ln. Sedangkan inflasi tetap dapat bertahan dan tidak melampaui hingga 5%, dapat dilihat bahwa tingkat inflasi dari tahun 2016 sampai dengan 2020 mengalami fluktuatif yang terkontrol. Pada tahun 2019

⁹Muhammad Antonio Syafii dkk, *The Islamic Capital Market Volatility: A Comparative Study Between In Indonesia And Malaysia*. Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan. hal. 396

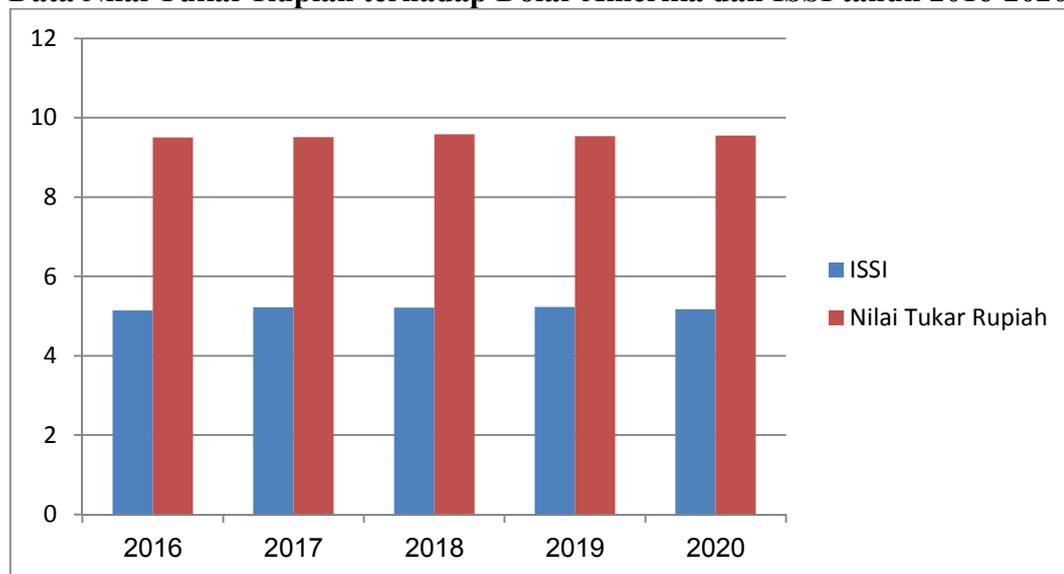
sampai dengan tahun 2020 inflasi mengalami penurunan yaitu dari 2,72% atau 1 menjadi 1,68% atau 0,51. Sementara itu ISSI pun juga mengalami penurunan pada tahun yang sama yaitu dari 187,727 atau 5,23 menjadi 177,48 atau 5,17. Pada tahun 2018 sampai dengan 2019 inflasi mengalami penurunan dari 3,13 atau 1,14 menjadi 2,72 atau 1. Namun ISSI pada tahun yang sama mengalami peningkatan yaitu dari 183,488 atau 5,21 menjadi 187,727 atau 5,23. Fenomena ini menunjukkan adanya ketidak konsistenan hubungan antara tingkat inflasi dengan ISSI. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Siti Aisyah dan Rizki Khoiroh inflasi mempunyai pengaruh negatif terhadap ISSI, artinya jika inflasi naik, maka akan menurunkan ISSI dan sebaliknya.¹⁰ Hasil penelitian ini sesuai dengan grafik 1.1 pada tahun 2018 sampai dengan 2019 ketika inflasi mengalami penurunan, maka ISSI justru mengalami peningkatan. Namun teori tersebut bertentangan pada grafik 1.1 pada tahun 2019 sampai dengan 2020 ketika inflasi mengalami penurunan dan ISSI juga mengalami penurunan, dengan kata lain inflasi dan ISSI memiliki hubungan positif. Karena ketidak konsistenan ini maka perlu dilakukan penelitian lebih lanjut.

Kurs merupakan nilai tukar antar suatu mata uang dengan mata uang negara lainnya. Investor asing yang melakukan diversifikasi portofolio akan mengharapkan *return* atas investasinya pada dua hal yaitu saham dan valas. Laba yang diperoleh dari kepemilikan saham akan dikonversikan pada mata uang negara mereka. Kurs sebagai faktor yang mempengaruhi *Indeks Saham Syariah Indonesia* (ISSI), karena pergerakan rupiah terhadap dolar AS. jika kurs mata

¹⁰ Siti Aisyah dan Rizki Khoiroh, Analisis Dampak Variabel Makroekonomi terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI), (*Jurnal Akuntansi Vol. 2 No.1*. 2015).

uang negara asal investor tersebut menguat maka keuntungan yang didapat akan lebih kecil dibanding keuntungan yang didapat oleh investor domestik negara tempat ia menginvestasikan modal dan berlaku sebaliknya.¹¹ Berikut adalah data nilai tukar dan ISSI pada tahun 2016-2020.

Grafik 1.2
Data Nilai Tukar Rupiah terhadap Dolar Amerika dan ISSI tahun 2016-2020



Sumber : Bank Indonesia.

Pada grafik 1.2 dapat dilihat bahwa nilai tukar (kurs) rupiah terhadap dolar amerika pada tahun 2016 sampai dengan 2017 nilai tukar (kurs) mengalami kenaikan dari 13.436 atau 9,50 menjadi 13.548 atau 9,51. Sementara itu, pada tahun yang sama ISSI juga mengalami kenaikan dari 172,077 atau 5,13 menjadi 185,429 atau 5,22. Pada tahun 2019 sampai dengan 2020 nilai tukar (kurs) mengalami kenaikan dari 13.901 atau 9,53 menjadi 14.105 atau 9,55. Namun pada tahun yang sama ISSI mengalami penurunan dari 187,727 atau 5,23 menjadi 177,48 atau 5,17. Fenomena ini menunjukkan adanya ketidak konsistenan antara

¹¹ Henry Noor Faizal, *Investasi, Pengelolaan Keuangan Bisnis dan Pengembangan Ekonomi Masyarakat*, (Jakarta: PT Indeks, 2016), hal. 161

nilai tukar (kurs) dengan ISSI. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Siti Aisyah dan Rizki Khoiroh nilai tukar (kurs) berpengaruh negatif terhadap ISSI,¹² artinya semakin tinggi nilai tukar (kurs) akan menurunkan Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) dan sebaliknya, penelitian ini sesuai dengan grafik 1.2 padatahun 2019 sampai dengan 2020 ketika nilai tukar (kurs) naik ISSI mengalami penurunan. Namun hal ini bertentangan pada data tahun 2016 sampai dengan 2017 dimana nilai tukar (kurs) dengan ISSI mempunyai hubungan yang positif, artinya ketika nilai tukar (kurs) naik, maka ISSI juga ikut naik, hal ini sesuai dengan penelitian Hadelin Hafni yang menunjukkan nilai tukar (kurs) berpengaruh positif terhadap Saham syariah.¹³ Karena ketidak konsistenan ini maka perlu dilakukan penelitian lebih lanjut.

Dalam investasi syariah tidak hanya saham syariah saja yang menjadi instrumen investasi tetapi ada juga instrumen lain sebagai produk investasi syariah yaitu Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS). Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) merupakan surat berharga berdasarkan prinsip syariah berjangka waktu pendek dalam mata uang rupiah yang diterbitkan oleh Bank Indonesia. Mekanisme penerbitan Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) menggunakan sistem lelang, serta peserta yang boleh mengikuti lelang adalah bank umum syariah (BUS) atau unit usaha syariah (UUS). Dengan menggunakan akad *ju'alah* maka bank syariah berhak mendapatkan imbalan dari Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS). Tingkat imbalan disesuaikan dengan tingkat diskonto pada SBI

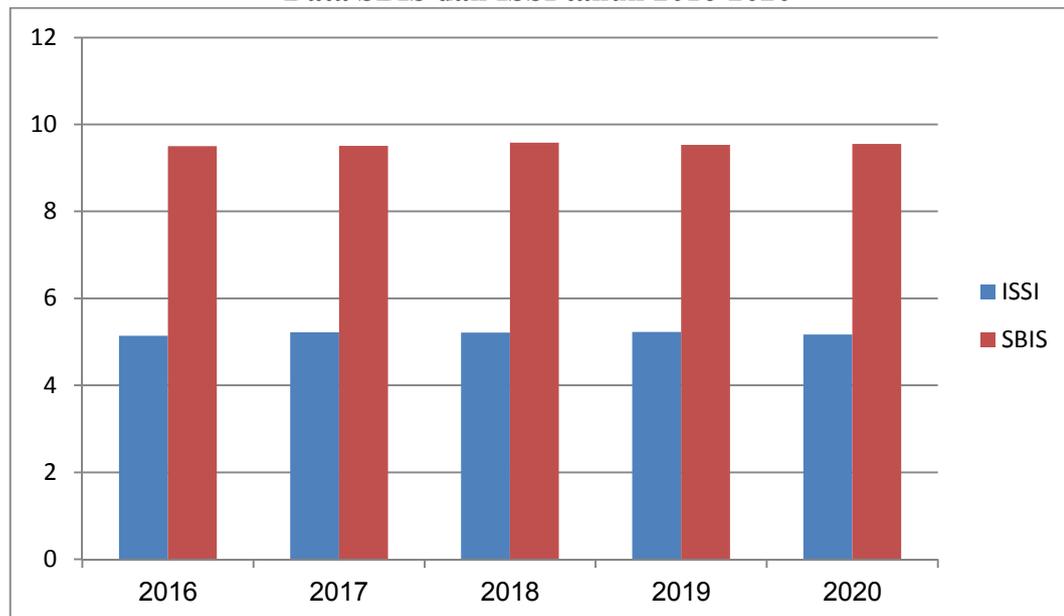
¹²Siti Aisyah dan Rizki Khoiroh, Analisis Dampak Variabel Makroekonomi terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI), (*Jurnal Akuntansi Vol. 2 No.1.* 2015).

¹³Hadelin Hafni, Pengaruh Variabel Makroekonomi terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia, *Jurnal Ekonomi dan Bisnis, Vol 7 No 2*, Yogyakarta: STIE YKPN

konvensional.

Perkembangan Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) juga selalu mengalami perubahan tiap bulan. Fluktuasi tingkat imbalan Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) tersebut mampu mempengaruhi bank syariah untuk berinvestasi di Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS), dengan begitu bank syariah mampu mendapatkan keuntungan, dan bagi hasil pada nasabah tabungan atau deposito juga akan meningkat. Hal tersebut dapat mempengaruhi investor untuk beralih berinvestasi di bank syariah terutama pada bank syariah yang sudah *go public*. Berikut adalah data SBIS dan ISSI pada tahun 2016-2020.

Grafik 1.3
Data SBIS dan ISSI tahun 2016-2020



Sumber : Bank Indonesia.

Pada grafik 1.3 dapat dilihat bahwa pada tahun 2016-2020 variabel SBIS mengalami fluktuatif. Pada tahun 2016-2017 SBIS mengalami penurunan dari 10.788 atau 9,28 menurun menjadi 10.017 atau 9,21 dan pada tahun yang sama ISSI mengalami peningkatan dari 172,077 atau 5,14 meningkat menjadi 185,429

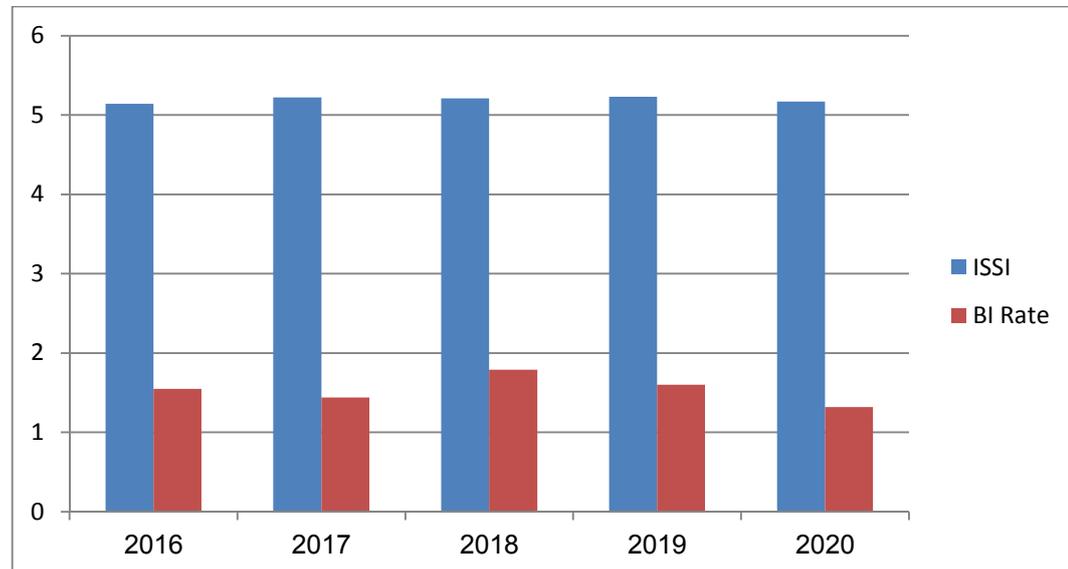
atau 5,22. Pada tahun 2017 sampai dengan 2018 SBIS mengalami penurunan dari 10.017 atau 9,21 menjadi 8.268 atau 9,02, Sementara ISSI di tahun yang sama juga mengalami penurunan dari 185,429 atau 5,22 menjadi 183,488 atau 5,21. Fenomena ini menunjukkan adanya ketidakkonsistenan antara variabel SBIS dengan variabel ISSI, menurut penelitian yang dilakukan oleh Handelin Hafni SBIS berpengaruh negatif terhadap ISSI,¹⁴ penelitian ini sesuai pada grafik 1.3 dimana pada tahun 2016-2017 yaitu SBIS berpengaruh negative pada ISSI, sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Dimas bahwa SBIS berpengaruh positif terhadap ISSI,¹⁵ penelitian ini juga sesuai dengan data grafik 1.3 pada tahun 2017-2018 ketika SBIS turun ISSI pun mengalami penurunan. Karena ketidakkonsistenan ini maka perlu dilakukan penelitian lebih lanjut.

Selain inflasi, nilai tukar dan SBIS, faktor lain yang dapat mempengaruhi *Indeks Saham Syariah Indonesia* (ISSI) adalah BI Rate. BI Rate merupakan ukuran biaya modal yang harus dikeluarkan suatu perusahaan untuk menggunakan dana dari para investor. Naiknya tingkat suku bunga dapat menarik perhatian para investor memilih menyimpan uangnya di bank, tingkat suku bunga yang terlalu tinggi akan mempengaruhi nilai sekarang (*present value*) aliran kas perusahaan, sehingga kesempatan-kesempatan untuk berinvestasi yang ada tidak akan menarik lagi. Namun sebaliknya, apabila tingkat suku bunga cukup rendah, maka investor akan beralih ke pasar modal. Berikut adalah data Bi Rate dan ISSI pada tahun 2016-2020.

¹⁴Hadelin Hafni, Pengaruh Variabel Makroekonomi terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia, *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, Vol 7 No 2, Yogyakarta: STIE YKPN

¹⁵ Dimas, Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Kurs dan Pertumbuhan PDB Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan, *Jurnal Economia Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Musi Palembang Vol. 8, No.1*. 2018.

Grafik 1.4
Data BI Rate dan ISSI tahun 2016-2020



Sumber : Bank Indonesia.

Pada grafik 1.4 dapat dilihat bahwa pada tahun 2016 sampai dengan tahun 2020 variabel BI rate mengalami fluktuatif. Pada tahun 2019 sampai dengan tahun 2020 BI Rate mengalami penurunan dari 5 atau 1,6 menjadi 3,75 atau 1,32 dan pada tahun yang sama ISSI juga mengalami penurunan dari 187,727 atau 5,23 menjadi 177,48 atau 5,17. Pada tahun 2016 sampai dengan 2017 BI Rate mengalami penurunan dari 4,75 atau 1,55 menjadi 4,25 atau 1,44. Sementara ISSI di tahun yang sama mengalami peningkatan dari 172,077 atau 5,14 menjadi 185,429 atau 5,22. Fenomena ini menunjukkan adanya ketidakkonsistenan antara variabel BI Rate dengan variabel ISSI, menurut penelitian yang dilakukan oleh Achmad Ath Thobarry BI Rate berpengaruh negatif terhadap ISSI,¹⁶ penelitian ini sesuai pada grafik 1.4 dimana pada tahun 2016 sampai dengan tahun 2017 BI Rate berpengaruh negatif pada ISSI, sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh

¹⁶ Achmad Ath Thobarry, *Analisis Pengaruh Nilai Tukar, Suku Bunga, Laju Inflasi dan BI Rate Terhadap Indeks Harga Saham*, Universitas Diponegoro Semarang. 2017.

Ria Manurung bahwa BI Rate berpengaruh positif terhadap ISSI,¹⁷ penelitian ini juga sesuai dengan data grafik 1.4 pada tahun 2019 sampai dengan 2020 ketika BI Rate turun ISSI pun mengalami penurunan. Karena ketidakkonsistenan ini maka perlu dilakukan penelitian lebih lanjut.

Berdasarkan uraian masalah di atas, karena adanya ketidaksesuaian antara teori dan kenyataan data mengenai perkembangan Inflasi, Nilai Tukar, BI Rate dan *Sertifikat Bank Indonesia Syariah* (SBIS) terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) yang mengalami naik turun atau fluktuatif pada periode tahun tertentu. Maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: ***Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, BI Rate dan Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) periode 2016-2020.***

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perkembangan inflasi mengalami fluktuatif setiap tahunnya dan adanya ketidakkonsistenan hubungan antara tingkat inflasi dengan ISSI. Inflasi mempunyai pengaruh negatif terhadap ISSI, artinya jika inflasi turun maka akan menaikkan ISSI dan sebaliknya. Namun teori tersebut bertentangan pada grafik 1.1 pada tahun 2019 sampai dengan tahun 2020 inflasi mengalami penurunan yaitu dari 2,72% atau 1 menjadi 1,68% atau

¹⁷Ria Manurung, Pengaruh Inflasi, BI Rtae dan Kurs terhadap Indeks Harga Saham Gabungan pada Bursa Efek Indonesia, *Jurnal Ekonom, Vol.19, No. 4.*

0,51. Sementara itu ISSI pun juga mengalami penurunan pada tahun yang sama yaitu dari 187,727 atau 5,23 menjadi 177,483 atau 5,17 dengan kata lain inflasi dan ISSI memiliki hubungan positif. Karena ketidakkonsistenan ini maka perlu dilakukan penelitian lebih lanjut.

2. Adanya ketidak konsistenan antara nilai tukar (kurs) dengan ISSI. Nilai tukar (kurs) berpengaruh negatif terhadap ISSI, artinya semakin tinggi nilai tukar (kurs) akan menurunkan Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI). Namun hal ini bertentangan pada data grafik 1.2 dimana nilai tukar (kurs) rupiah terhadap dolar amerika pada tahun 2016 sampai dengan 2017 nilai tukar (kurs) mengalami kenaikan dari 13.436 atau 9,50 menjadi 13.548 atau 9,51. Sementara itu, pada tahun yang sama ISSI juga mengalami kenaikan dari 172,077 atau 5,14 menjadi 185,429 atau 5,22 hal ini menunjukkan nilai tukar (kurs) dengan ISSI mempunyai hubungan yang positif. Karena adanya ketidak konsistenan hubungan nilai tukar dengan ISSI, maka perlu dilakukan penelitian lebih lanjut.
3. Adanya ketidak konsistenan antara variabel BI Rate dengan variabel ISSI. BI Rate berpengaruh negatif terhadap ISSI, artinya apabila BI rate meningkat, maka akan menurunkan Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI). Namun hal ini bertentangan pada data grafik 1.3 pada tahun 2017 sampai dengan 2018 SBIS mengalami penurunan dari 10.017 atau 9,21 menjadi 8.268 atau 9,02, Sementara ISSI di tahun yang sama juga mengalami penurunan dari 185,429 atau 5,22 menjadi 183,488 atau 5,21. Karena ketidak konsistenan ini maka perlu dilakukan penelitian lebih

lanjut.

4. Adanya ketidak konsistenan antara variabel SBIS dengan variabel ISSI. SBIS berpengaruh negative terhadap ISSI. Namun hal tersebut bertentangan pada data grafik 1.4 Pada tahun 2019 sampai dengan tahun 2020 BI Rate mengalami penurunan dari 5 atau 1,6 menjadi 3,75 atau 1,32 dan pada tahun yang sama ISSI juga mengalami penurunan dari 187,727 atau 5,23 menjadi 177,48 atau 5,17 atau dengan kata lain SBIS berpengaruh positif terhadap ISSI. Karena ketidakkonsistenan ini maka perlu dilakukan penelitian lebih lanjut.

1.3 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut;

1. Bagaimana pengaruh Inflasi terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) periode 2016-2020?
2. Bagaimana pengaruh Nilai Tukar Rupiah terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) periode 2016-2020?
3. Bagaimana pengaruh BI Rate terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) periode 2016-2020?
4. Bagaimana pengaruh Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) periode 2016-2020?
5. Bagaimana pengaruh inflasi, nilai tukar rupiah, BI Rate dan Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) secara simultan terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) periode 2016-2020?

1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan pada penelitian ini adalah sebagai berikut;

1. Untuk mengetahui pengaruh Inflasi terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) periode 2016-2020.
2. Untuk mengetahui pengaruh Nilai Tukar Rupiah terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) periode 2016-2020.
3. Untuk mengetahui pengaruh BI Rate terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) periode 2016-2020.
4. Untuk mengetahui pengaruh Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) periode 2016-2020.
5. Untuk mengetahui pengaruh inflasi, nilai tukar rupiah, BI Rate dan Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) secara simultan terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) periode 2016-2020.

Penelitian ini dimaksudkan untuk memberi manfaat terhadap beberapa pihak yaitu bagi dunia akademis dan dunia praktisi. Berikut ini pembahasan dari hal-hal berikut:

1. Kegunaan Secara Akademisi

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan bagi bahan pustaka dan bahan tinjauan untuk penelitian selanjutnya. Serta dapat dijadikan sebagai bahan untuk menambah ilmu pengetahuan mengenai investasi saham syariah di pasar modal syariah.

2. Kegunaan Secara Praktisi

Hasil penelitian ini dapat berguna sebagai pengukuran kinerja perusahaan

dalam pengelolaan saham. Serta untuk tetap konsisten mempertahankan kegiatan usaha yang sesuai prinsip syariah yang tercatat di *Indeks Saham Syariah Indonesia* (ISSI).

Hal ini juga dapat memotivasi perusahaan lain yang dalam menjalankan usahanya ssbelum sesuai dengan prinsip syariah. Selain itu, Investor dapat mengetahui hasil penelitian ini mengenai perkembangan perusahaan. Hal tersebut akan berpengaruh agar investor tetap menginvestasikan dananya. Selain itu investor akan cenderung menginvestasikan dananya pada saham syariah serta pada instrumen pasar modal syariah.

1.6 Sistematika Pembahasan

Dalam sistematika pembahasan dapat digunakan oleh pembaca untuk mempermudah mengetahui urutan sistematis dari isi sebuah karya ilmiah tersebut, sistematika pembahasan ini dibagi dalam beberapa bab yaitu:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab menjelaskan tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II KAJIAN TEORITIS

Pada bab ini menjelaskan landasan teori mengenai inflasi, nilai tukar rupiah, BI Rate dan Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI), penelitian terdahulu, kerangka teori dan hipotesis penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini berisi tentang metodologi penelitian yang menjelaskan bagaimana pengolahan data pada penelitian serta menjelaskan tentang metode analisis yang dipakai oleh penelitian.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini membahas analisis hasil penelitian yang telah disusun sebelumnya

BAB V PENUTUP

Bab ini membahas tentang kesimpulan dari hasil penelitian yang telah melalui beragam pengujian dan menjadi jawaban dari rumusan masalah dalam penelitian, keterbatasan dari peneliti yang dilakukan dan memberikan saran saran bagi peneliti selanjutnya.

BAB II

KAJIAN TEORI

2.1 Saham

Saham adalah sertifikat yang menunjukkan bukti kepemilikan suatu perusahaan, dan pemegang saham memiliki hak klaim atas penghasilan dan aktiva perusahaan.¹⁸ Saham didefinisikan sebagai bukti atau sertifikat kepemilikan seseorang atau suatu badan terhadap perusahaan yang menerbitkan sekuritas tersebut, yang dapat pula diartikan sebagai keikutsertaan investor sebagai pemodal pada suatu perusahaan, sehingga memiliki klaim atas penghasilan dan aktiva perusahaan tersebut.¹⁹

Saham Syariah adalah saham-saham yang memiliki karakteristik sesuai dengan syariah Islam. Saham merupakan bukti kepemilikan atas suatu perusahaan yang berbentuk perseroan terbatas (PT).²⁰ Saham juga merupakan selambarcatatan yang berisi pernyataan kepemilikan sejumlah modal kepada perusahaan yang menerbitkan dan salah satu efek yang diperdagangkan di pasar modal.

Dari sudut pandang fiqh, pada dasarnya saham adalah efek syariah. Saham syariah merupakan salah satu bentuk darisaham biasa yang memiliki karakteristik khusus berupa control yang ketat dalam hal kehalalan ruang lingkup kegiatan usahanya, sedangkan saham konvensional memasukkan seluruh saham yang tercatat di bursa efek dengan mengabaikan aspek halal haram, yang penting saham

¹⁸Khaerul Umam, *Pasar Modal Syariah & Praktek Pasar Modal Syariah* (Bandung: Pustaka Setia), hal. 113.

¹⁹Budi Harsono, *Efektif Bermain Saham* (Jakarta: Kompas Gramedia, 2013), hal.19.

²⁰Suad Husnan, *Dasar-Dasar Teori Portofolio dan Analisis Sekuritas*, (Yogyakarta: UPP ykpn, 2010), hal.275.

emiten yang terdaftar (*listing*) sudah sesuai aturan yang berlaku (*legal*). Saham dikategorikan menjadi dua yaitu saham syariah dan saham non syariah. Perbedaan ini terletak pada kegiatan usaha dan tujuannya. Saham syariah adalah sertifikat yang menunjukkan bukti kepemilikan suatu perusahaan yang diterbitkan oleh emiten yang kegiatan usaha maupun cara pengelolaannya tidak bertentangan dengan prinsip syariah. Berdasarkan fatwa Dewan Syariah Nasional Majelis Ulama Indonesia (DSN-MUI) No 135 tahun 2020 menyebutkan bahwa jenis kegiatan usaha yang bertentangan dengan prinsip-prinsip syariah antara lain:²¹

- a. Usaha perjudian dan permainan yang tergolong judi atau perdagangan yang dilarang.
- b. Usaha lembaga keuangan konvensional (ribawi) termasuk perbankan dan asuransi konvensional.
- c. Usaha yang memproduksi, mendistribusi serta memperdagangkan makanan dan minuman yang tergolong haram.
- d. Usaha yang memproduksi, mendistribusi dan atau menyediakan barang-barang ataupun jasa yang merusak moral dan bersifat mudarat.

Sedangkan kriteria saham yang termasuk kategori syariah antara lain:

- a. Tidak melakukan kegiatan usaha sebagaimana diuraikan diatas.
- b. Tidak melakukan perdagangan yang tidak disertai dengan penyerahan barang atau jasa dan perdagangan dengan penawaran dan permintaan palsu.
- c. Tidak melebihi rasio keuangan.

²¹Rifqi Muhammad, *Akuntansi Keuangan Syariah* (Yogyakarta: P3EI, 2010), 61.

Pasar modal syariah secara sederhana dapat diartikan sebagai pasar modal yang menerapkan prinsip-prinsip syariah dalam kegiatan transaksi ekonomi dan terlepas dari hal-hal yang dilarang seperti: riba, perjudian, spekulasi dan lain-lain. Pasar modal syariah berbeda dengan pasar modal konvensional. Sejumlah instrumen syariah sudah digulirkan di pasar modal Indonesia seperti dalam bentuk saham dan obligasi dengan kriteria tertentu yang sesuai dengan prinsip syariah.

Mekanisme transaksi pada saham syariah dilakukan sesuai dengan fatwa DSN-MUI nomor 40/DSN-MUI/X/2003 tentang Pasar Modal dan Pedoman Umum Penerapan Prinsip Syariah di Bidang Pasar Modal, telah disebutkan pada transaksi yang tidak boleh dilakukan adalah transaksi yang bersifat spekulasi dan manipulasi yang didalamnya mengandung unsur *dharar, gharar, riba', maysir, risywah, maksiat* dan *kedzaliman*, diantaranya yaitu seperti melakukan penawaran palsu, transaksi yang memanfaatkan orang dalam (*insider trading*), menjual saham yang belum dimiliki dan membelinya belakangan (*short selling*).²²

2.2 Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI)

2.2.1 Pengertian Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI)

Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) merupakan indeks saham yang mencerminkan keseluruhan saham syariah yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI). Konstituen ISSI adalah keseluruhan saham syariah yang tercatat di BEI dan terdaftar dalam Daftar Efek Syariah (DES).²³ ISSI diluncurkan pada tanggal 12 Mei 2011 dan konstituennya direview setiap enam bulan sekali pada bulan Mei

²²Khaerul Umam, *Pasar Modal Syariah & Praktek Pasar Modal Syariah* (Bandung: Pustaka Setia), 128.

²³ Alief Kusnadi, *Dasar Investasi Saham*, (Pekalongan: AK Pedia, 2020), hal,37.

dan November serta efektif pada awal bulan berikutnya. Namun demikian, tidak seperti indeks- indeks lain di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang perubahan konstituennya dilakukan secara terjadwal setiap enam bulan sekali, konstituen Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) dapat dilakukan penyesuaian setiap saat apabila ada saham syariah yang baru tercatat atau dihapuskan dari Daftar Efek Syariah (DES). Metode perhitungan Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) menggunakan rata-rata tertimbang dari kapitalisasi pasar. Tahun dasar yang digunakan dalam perhitungan Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) adalah awal penerbitan Daftar Efek Syariah (DES) yaitu Desember 2007.

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pun secara periodik telah mengeluarkan Daftar Efek Syariah (DES) yang memuat saham-saham yang sesuai dengan ketentuan syariah. Hingga November 2019 ada 435 saham yang masuk dalam kategori sebagai saham syariah di Indonesia. Nilai kapitalisasi pasar yang tergabung dalam Indeks Saham Syariah Indonesia pada tahun 2019 tercatat sebesar Rp 3.744,8 triliun sedangkan pada tahun 2018 nilai kapitalisasi tercatat sebesar Rp 3.144,0 triliun.²⁴

Selain itu terdapat dua proses screening untuk menentukan apakah suatu saham memenuhi kriteria saham syariah atau tidak. Yang pertama adalah *Business screening* dan yang kedua adalah *financial screening*. *Business screening* melihat kegiatan usaha perusahaan, apakah bertentangan dengan prinsip Syariah atau tidak. Misalnya, saham perusahaan rokok, bank umum konvensional, dan perusahaan asuransi konvensional sudah pasti tidak akan lolos tahap screening ini.

²⁴ Ana Rokhmatuss'adyah & Suratman, *Hukum investasi dan pasar modal*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2012), hal.166

Sedangkan saham perusahaan seperti barang konsumsi yang memproduksi mie instan dan tepung, perusahaan pertambangan, perusahaan perhotelan, transportasi, industri dasar, aneka industri dan bidang usaha lainnya akan lolos tahap screening usaha.

Sedangkan *Financial Screening* melihat rasio keuangan perusahaan. Ada dua aturan, yaitu total utang berbasis bunga dibanding total aset tidak lebih dari 45% dan pendapatan non halal dibanding dengan total pendapatan perusahaan tidak melebihi 10%. Ketentuan ini adalah hasil ijtima' ulama dan regulator di Indonesia, sehingga ketentuan persentasenya bisa saja berubah suatu hari nanti. Jika laporan keuangan perusahaan memenuhi kriteria ini maka saham perusahaan tersebut akan lolos screening dan dimasukkan kedalam Daftar Efek Syariah (DES). DES diterbitkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) 2 kali setahun. Yaitu pada akhir bulan Mei dan November. Yang berlaku secara efektif setiap 1 Juni dan 1 Desember setiap tahunnya.²⁵

2.2.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pergerakan Indeks Harga Saham Syariah

Harga saham selalu mengalami fluktuatif, pergerakan baik kenaikan maupun penurunan harga saham. Harga saham di pasar modal dipengaruhi oleh permintaan dan penawaran terhadap saham tersebut. Semakin banyak orang membeli suatu saham, maka harga saham tersebut cenderung mengalami kenaikan. Demikian sebaliknya, apabila semakin banyak orang yang menjual saham suatu perusahaan, maka harga saham perusahaan tersebut akan cenderung

²⁵ Anis, Saham Syariah, diakses pada <https://www.pasarmodalsyariah.com/>. Tanggal 18 Agustus 2022.

mengalami penurunan. Fluktuasi harga saham juga dipengaruhi oleh beberapa situasi dan kondisi, baik itu dari segi mikro ekonomi maupun makro ekonomi serta situasi lainnya. Faktor yang mempengaruhi harga saham tersebut adalah.²⁶

1. Faktor Internal

Adapun yang termasuk dalam faktor Internal adalah sebagai berikut :

- a. Pengumuman pendanaan (*financing announcements*), berhubungan dengan ekuitas dan hutang. Pengumuman badan direksi manajemen (*management board of director announcements*) seperti perubahan dan pergantian direktur, manajemen dan struktur organisasi.
- b. Pengumuman pengambilan alih diversifikasi, seperti laporan merger, investasi ekuitas, laporan *take over* oleh pengakuisisian dan diakuisisi.
- c. Pengumuman laporan keuangan perusahaan, seperti peramalan laba sebelum akhir tahun fiskal dan setelah akhir tahun fiskal, *Earnig Per Share* (EPS), *Deviden Per Share* (DPS), *Price Earning Ratio* (PER), *Net Profit Margin* (NPM), *Return On Asset* (ROA) dan lain-lain.

2. Faktor Eksternal

Adapun yang termasuk dalam faktor Internal adalah sebagai berikut :

- a. Pengumuman dari pemerintah, seperti perubahan suku bunga tabungan dan deposito, kurs valuta asing, inflasi, serta berbagai regulasi dan deregulasi ekonomi yang dikeluarkan pemerintah.
- b. Pengumuman industry sekuritas (*Securities Announcement*) seperti

²⁶ Huda, N., & Nasution, *Investasi pada Pasar Modal Syariah Cet. 1,*(Jakarta:Kencana Prenasa Media Group, 2018). hal. 75.

laporan pertemuan tahunan, *insider trading*, volume atau harga saham perdagangan, pembatasan atau penundaan trading.

- c. Gejolak politik dalam negeri dan fluktuasi nilai tukar juga merupakan faktor yang akan berpengaruh signifikan pada terjadinya pergerakan saham di Bursa Efek di suatu negara.

Berdasarkan penjabaran dari faktor yang mempengaruhi indeks harga saham syariah, maka dalam penelitian ini ditentukan 4 faktor yang mempengaruhi indeks harga saham syariah yaitu inflasi, nilai tukar rupiah, BI Rate dan SBIS.

2.3 Inflasi

2.3.1 Pengertian Inflasi

Inflasi dapat diartikan sebagai gejala kenaikan harga barang-barang yang bersifat umum dan terus menerus.²⁷ Dari definisi ini ada tiga syarat untuk dapat dikatakan telah terjadi inflasi. *Pertama*, adanya kenaikan harga. *Kedua*, kenaikan tersebut terjadi terhadap harga-harga barang secara umum. *Ketiga*, kenaikan tersebut berlangsung cukup lama. Dengan demikian kenaikan harga yang terjadi pada hanya satu jenis barang, atau kenaikan yang terjadi hanya sementara waktu tidak dapat disebut dengan inflasi.

Pandangan kaum moneteris menganggap inflasi sebagai akibat dari jumlah uang yang beredar yang terlalu banyak, sehingga daya beli uang tersebut (*purchasing power of money*) menurun.²⁸ Sebagai akibatnya harga barang-barang

²⁷Prathama Rahardja, dan Mandala Manurung, *Teori Ekonomi Makro: Suatu Pengantar, edisi II*, (Jakarta: FE UI, 2014), hal. 155.

²⁸Guritno Mangkoesobroto, dan Algifari, *Teori Ekonomi Makro edisi III*, (Yogyakarta: STIE YKPN, 2018), hal. 165.

menjadi naik. Sedangkan menurut kaum strukturalis, inflasi merupakan gejala ekonomi yang disebabkan oleh masalah struktural seperti masalah gagal panen yang menyebabkan kekurangan persediaan barang, sehingga tidak dapat memenuhi jumlah permintaan secara keseluruhan. Sebagai akibat harga barang tersebut mengalami kenaikan.

2.3.2 Jenis – Jenis Inflasi

Inflasi yang terjadi dapat dikelompokkan berdasarkan sifat, sebab terjadinya, dan berdasarkan asalnya.

1. Inflasi Berdasarkan Sifatnya

Berdasarkan sifatnya, inflasi dibagi menjadi empat kategori utama, yaitu;

- a. Inflasi Rendah (*Creeping Inflation*), yaitu inflasi yang besarnya kurang dari 10% per tahun. Inflasi ini dibutuhkan dalam ekonomi karena akan mendorong produsen untuk memproduksi lebih banyak barang dan jasa.
- b. Inflasi Menengah (*Galloping Inflation*), yaitu inflasi yang besarnya antara 10-30% per tahun. Inflasi ini biasanya ditandai oleh naiknya harga-harga secara cepat dan relatif besar. Angka inflasi pada kondisi ini biasanya disebut inflasi 2 digit, misalnya 15%, 20%, dan 30%.
- c. Inflasi Berat (*High Inflation*), yaitu inflasi yang besarnya antara 30-100% per tahun.
- d. Inflasi Sangat Tinggi (*Hyperinflation*), yaitu inflasi yang ditandai oleh naiknya harga secara drastis hingga mencapai 4 digit (diatas

100%). Pada kondisi ini, masyarakat tidak ingin lagi menyimpan uang, karena nilainya turun sangat tajam sehingga lebih baik ditukarkan dengan barang.

a. Inflasi Berdasarkan Sebabnya

- a. *Demand Pull Inflation*. Inflasi ini terjadi sebagai akibat pengaruh permintaan yang tidak diimbangi oleh peningkatan jumlah penawaran produksi. Akibatnya sesuai dengan hukum permintaan, jika permintaan banyak sementara penawaran tetap, harga akan naik. Jika hal ini berlangsung secara terus-menerus, akan mengakibatkan inflasi yang berkepanjangan. Oleh karena itu, untuk mengatasinya diperlukan adanya pembukaan kapasitas produksi baru dengan penambahan tenaga kerja baru.
- b. *Cost Push Inflation*. Inflasi ini disebabkan karena kenaikan biaya produksi yang disebabkan oleh kenaikan biaya *input* atau biaya faktor produksi. Akibat naiknya biaya faktor produksi, dua hal yang dapat dilakukan oleh produsen, yaitu langsung menaikkan harga produknya dengan jumlah penawaran yang sama atau harga produknya naik karena penurunan jumlah produksi.
- c. *Bottle Neck Inflation*. Inflasi ini dipicu oleh faktor penawaran (*supply*) atau faktor permintaan (*demand*). Jika dikarenakan faktor penawaran maka persoalannya adalah sekalipun kapasitas yang ada sudah terpakai tetapi permintaannya masih banyak, sehingga menimbulkan inflasi. Adapun inflasi karena faktor permintaan

disebabkan adanya likuiditas yang lebih banyak, baik itu berasal dari sisi keuangan (*monetary*) atau akibat tingginya ekspektasi terhadap permintaan baru.

2. Inflasi Berdasarkan Asalnya

- a. Inflasi yang berasal dari dalam negeri (*domestic inflation*). Inflasi ini timbul karena terjadinya defisit dalam pembiayaan dan belanja negara yang terlihat pada anggaran belanja negara. Untuk mengatasinya, biasanya pemerintah melakukan kebijakan mencetak uang baru.
- b. Inflasi yang berasal dari luar negeri (*imported inflation*). Inflasi ini timbul karena negara-negara yang menjadi mitra dagang suatu negara mengalami inflasi yang tinggi. Kenaikan harga-harga di luar negeri atau di negara-negara mitra dagang utama (antara lain disebabkan melemahnya nilai tukar) yang secara langsung maupun tidak langsung akan menimbulkan kenaikan biaya produksi biasanya akan disertai dengan kenaikan harga-harga barang.²⁹

2.3.3 Dampak Inflasi

Dampak inflasi terhadap suatu perekonomian diantaranya sebagai berikut:³⁰

- 1) Nilai suatu mata uang akan mengalami penurunan dan daya beli mata uang tersebut menjadi semakin rendah. Penurunan daya beli mata uang

²⁹Iskandar Putong, *Pengantar Ekonomi Mikro dan Makro*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2013) hal. 254-255

³⁰Guritno Mangkoesobroto, dan Algifari, *Teori Ekonomi Makro edisi III*, (Yogyakarta: STIE YKPN, 2018), hal. 168.

selanjutnya akan berdampak pada individu, dunia usaha dan APBN. Dengan kata lain, laju inflasi yang tinggi dapat berdampak buruk terhadap perekonomian secara keseluruhan.

- 2) Inflasi mendorong redistribusi pendapatan diantara anggota masyarakat, hal inilah yang disebut dengan efek redistribusi dari inflasi. Inflasi akan mempengaruhi kesejahteraan ekonomi anggota masyarakat, sebab redistribusi pendapatan yang terjadi akibat inflasi akan mengakibatkan pendapatan riil satu orang meningkat, tetapi pendapatan riil yang lain akan jatuh. Umumnya bagi mereka yang berpendapatan tetap seperti pegawai negeri akan mengalami dampak negatif inflasi, hal tersebut dikarenakan inflasi yang tinggi pendapatan riil mereka akan turun.
- 3) Inflasi menyebabkan perubahan-perubahan dalam output dan kesempatan kerja. Hal tersebut terjadi dikarenakan inflasi memotivasi perusahaan untuk memproduksi lebih atau kurang dari yang telah dilakukan selama ini.
- 4) Inflasi menyebabkan sebuah lingkungan yang tidak stabil bagi kondisi ekonomi. Jika konsumen memperkirakan tingkat inflasi dimasa mendatang akan naik, maka akan mendorong mereka untuk melakukan pembelian barang-barang dan jasa secara besar-besaran pada saat sekarang dari pada mereka menunggu tingkat harga sudah meningkat lagi.
- 5) Inflasi cenderung memperendah tingkat bunga riil dan menyebabkan terjadinya ketidak seimbangan di pasar modal. Hal tersebut menyebabkan

penawaran dana untuk investasi menurun, dan sebagai akibatnya, investor sektor swasta berkurang sampai ke bawah tingkat keseimbangannya.

2.4 Nilai Tukar (Kurs)

2.4.1 Pengertian Nilai Tukar (Kurs)

Nilai tukar merupakan nilai harga dua mata uang, nilai tukar uang adalah resiko antara suatu unit mata uang dengan sejumlah mata uang lain yang bisa ditukar pada waktu tertentu. Nilai tukar merupakan harga atau nilai tukar mata uang lokal terhadap mata uang asing, para pelaku dalam pasar internasional amat peduli terhadap penentuan nilai tukar valuta asing (valas). Karena nilai tukar valas akan mempengaruhi biaya dan manfaat “bermain” dalam perdagangan barang dan surat berharga³¹.

Nilai tukar adalah harga mata uang suatu negara terhadap negara lain atau mata uang suatu negara dinyatakan dalam mata uang negara lain. Kurs (*exchange rate*) adalah pertukaran antara dua mata uang yang berbeda, jadi dapat disimpulkan nilai tukar rupiah adalah suatu perbandingan antara nilai mata uang suatu Negara dengan Negara lain, pergerakan suatu nilai tukar/kurs dapat berubah sepanjang waktu karena adanya permintaan dan penawaran³².

³¹ Karnilia Dick Rosydalina, Pengaruh Inflasi Nilai Tukar dan Harga Emas Dunia Terhadap Indeks Saham Pertambangan Pada Bursa Efek Indonesia, (*Jurnal Bisnis Darmajaya Vol.5.No 02*, 2019).hal. 95.

³²Rusbariand, Analisis Pengaruh Tingkat Inflasi, Harga Minyak Dunia dan Kurs Rupiah terhadap Pergerakan, (*Jurnal Prosiding Seminar Nasional.2012.vol 1*). hal.724-740.

2.4.2. Jenis-Jenis Nilai Tukar (Kurs)

Penentuan kurs bisa dikategorikan menjadi beberapa kelompok diantaranya yaitu³³:

1. *Free float* (mengembang bebas)

Berdasarkan kurs ini mata uang dibiarkan mengembang bebas tergantung kekuatan pasar. Beberapa faktor yang mempengaruhi kurs misal inflasi dan pertumbuhan ekonomi akan digunakan oleh pasar dalam mengevaluasi kurs mata uang Negara yang bersangkutan. Jika variabel tersebut berubah, atau pengharapan terhadap variabel tersebut berubah, kurs mata uang akan berubah.

2. Float yang dikelola

Sistem mengembang bebas mempunyai kerugian karena ketidakpastian kurs cukup tinggi. Ketidakpastian tersebut bisa menghambat perdagangan dan investasi asing. Sistem float yang dikelola yang sering disebut juga sebagai *dirty float* dilakukan melalui campur tangan bank sentral yang cukup aktif, bank sentral kemudian akan melakukan intervensi jika kurs yang terjadi diluar batasan yang telah ditetapkan.

Beberapa bentuk intervensi adalah :

- 1) Menstabilkan fluktuasi harga.
 - 2) Menunda kurs (*learning against the wind*).
 - 3) Kurs tetap secara tidak resmi (*unofficial pagging*).
- #### 3. Perjanjian zona target tertentu

³³ M Hanafi Mamduh, *Manajemen Keuangan Internasioanal*, (Yogyakarta,2013), hal.41-46.

Melalui perjanjian ini, beberapa Negara sepakat untuk menentukan kurs mata uangnya secara bersamaan dalam wilayah kurs tertentu. Sistem moneter Eropa pada bulan maret 1979, meruapakan contoh kerja sama semacam ini. Sepuluh Negara Eropa sepakat menetapkan unit mata uang eropa (EURO). EURO merupakan mata uang gabungan yang terdiri dari mata uang Negara anggota, Negara anggota berjanji untuk membatasi fluktuasi kurs dalam baras, 2,25%, sedangkan Spanyol dan Inggris mempunyai batas 6%. Kemudian batas tersebut diperlonggar menjadi 15% (naik turun). Jika kurs melewati batas atas atau batas bawah, bank sentral Negara yang bersangkutan akan intervensi³⁴.

4. Dikaitkan dengan mata uang lain

Sistem ini pernah dianut beberapa negara misalnya, terdapat beberapa negara yang mengaitkan mata uangnya terhadap USD, negara-negara bekas koloni Perancis mengaitkan dengan mata uang Perancis, negara-negara pecahan Soviet mengaitkan dengan mata uang Rubel. Ada juga negara yang mengaitkan nilai mata uangnya terhadap mata uang negara tetangga, seperti Bhutan yang mengaitkan mata uangnya Ngultrum terhadap Rupee India.

5. Dikaitkan dengan Kelompok Mata Uang

Sistem ini mengaitkan mata uangnya terhadap kelompok mata uang lainnya. Kelompok atau portofolio mata uang tersebut biasanya terdiri dari mata uang *partner* dagang yang penting. Misalnya terdapat negara

³⁴*Ibid*, hal.34.

yang mengaitkan nilai mata uangnya terhadap SDR (*Special Drawing Right*).

6. Dikaitkan dengan Indikator Tertentu

Sistem ini misalnya pernah digunakan negara Chili dan Nikaragua. Mereka mengaitkan mata uangnya terhadap indikator tertentu, seperti kurs riilefektif, kurs yang telah memasukkan inflasi terhadap *partner* dagang mereka yang penting.

7. Sistem Kurs Tetap

Dalam sistem ini, pemerintah atau Bank Sentral menetapkan kurs tertentu secara resmi. Kemudian Bank Sentral akan selalu melakukan intervensi secara aktif untuk menjaga kurs yang telah ditetapkan tersebut. Biasanya devaluasi merupakan cara terakhir setelah beberapa cara yang lebih ringan tidak berhasil. Cara yang bisa dilakukan selain devaluasi adalah:

1) Pinjaman Asing

Kurs mata uang yang terlalu tinggi (*overvalued*) biasanya mengakibatkan defisit neraca pembayaran. Pemerintah kemudian bisa menutup defisit tersebut dengan pinjaman luar negeri. Tetapi jika defisit tersebut terus bertahan atau membengkak, kepercayaan pihak luar negeri bisa berkurang dan bisa mengakibatkan ditariknya dana pinjaman.

2) Pengetatan

Pengetatan kebijakan perekonomian bisa dilakukan dengan pengurangan pengeluaran pemerintah dan peningkatan pajak. Jika

kebijakan pengetatan berhasil, akibat yang terjadi adalah turunnya, pendapatan nasional. Jika pendapatan nasional turun, akibat yang terjadi adalah mata uang akan cenderung semakin melemah. Pengetatan akan berhasil menaikkan mata uang, apabila pengetatan berhasil menurunkan inflasi.

3) Pengendalian Harga dan Upah

Pemerintah bisa mengendalikan harga dan upah, dan biasanya biaya politik kebijakan ini lebih rendah dibandingkan dengan naiknya pengangguran. Tetapi seringkali kebijakan semacam ini cenderung menciptakan distorsi dalam perekonomian, di mana alokasi sumber daya menjadi tidak efisien. Pendapatan bisa terpengaruh oleh alokasi yang tidak efisien.

4) Pembatasan Aliran Modal Keluar

Pemerintah bisa melakukan pembatasan modal keluar, atau melakukan variasi lain seperti menjatah transaksi valuta asing. Pembatasan semacam ini cenderung membuat alokasi sumber daya menjadi tidak efisien, serta kepercayaan terhadap pemerintah yang semakin berkurang. Akibat yang terjadi nilai mata uang akan cenderung turun.

2.5 BI Rate

2.5.1 Pengertian BI Rate

BI Rate adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau stance kebijakan moneter yang ditetapkan oleh bank Indonesia dan diumumkan

kepada publik. BI Rate diumumkan oleh Dewan Gubernur Bank Indonesia setiap Rapat Dewan Gubernur bulanan dan diimplementasikan pada operasi moneter yang dilakukan Bank Indonesia. BI Rate adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap kebijakan moneter yang diumumkan oleh Bank Indonesia secara periodik untuk jangka waktu tertentu yang berfungsi sebagai sinyal kebijakan moneter”.³⁵

2.5.2 Teori Tingkat Suku Bunga

1. Teori Klasik

Tabungan simpanan menurut teori klasik adalah fungsi tingkat bunga, makin tinggi tingkat bunga, maka makin tinggi pada keinginan masyarakat untuk menyimpan dananya di bank. Artinya pada tingkat bunga yang lebih tinggi, masyarakat akan terdorong untuk mengorbankan atau mengurangi pengeluaran untuk berkonsumsi guna menambah tabungan. Sedangkan bunga adalah “harga” dari (penggunaan) *loanable funds*, atau dapat diartikan sebagai dana yang tersedia untuk dipinjamkan atau dana investasi, karena menurut teori klasik, bunga adalah “harga” yang terjadi di pasar investasi.³⁶ Investasi juga merupakan tujuan dari tingkat bunga.

Semakin tinggi tingkat bunga, maka keinginan untuk melakukan investasi juga semakin kecil, alasannya adalah seorang pengusaha akan menambah pengeluaran investasinya apabila keuntungan yang diharapkan dari investasi tersebut lebih besar dari tingkat bunga yang harus dibayarkan untuk dana

³⁵ Rachmat Firdaus dan Maya Ariyanti, *Pengantar Teori Moneter Serta Aplikasinya dalam Sistem Ekonomi Konvensional & Syariah*, (Bandung: Alfabeta, 2012). hal. 101.

³⁶Boediono, *Ekonomi Moneter edisi ke-3*, (Yogyakarta: BPFE, 2019), hal.76

investasi tersebut sebagai ongkos untuk penggunaan dana (*cost of capital*).³⁷ Makin rendah tingkat bunga, maka pengusaha akan terdorong untuk melakukan investasi, sebab biaya penggunaan dana juga semakin kecil, tingkat bunga dalam keadaan seimbang (artinya tidak ada dorongan naik turun) akan tercapai apabila keinginan menabung masyarakat sama dengan keinginan pengusaha untuk melakukan investasi.

2. Teori Keynes

Teori Keynes menyebutkan bahwa, tingkat bunga ditentukan oleh permintaan dan penawaran uang, menurut teori ini ada tiga motif, mengapa seseorang bersedia untuk memegang uang tunai, yaitu motif transaksi, berjaga-jaga dan spekulasi. Tiga motif inilah yang merupakan sumber timbulnya permintaan uang yang diberi istilah *Liquidity preference* adanya permintaan uang menurut teori Keynes berlandaskan pada konsepsi bahwa umumnya orang menginginkan dirinya tetap likuid untuk memenuhi tiga motif tersebut. Teori Keynes menekankan adanya hubungan langsung antara kesediaan orang membayar harga uang tersebut (tingkat bunga) dengan unsur permintaan akan uang untuk tujuan spekulasi, dalam hal ini permintaan besar apabila tingkat bunga rendah dan permintaan kecil apabila bunga tinggi.

3. Pasar Dana Pinjaman (*Market for loanable funds*)

Pasar dana pinjaman ini menjelaskan tentang interaksi antara permintaan dan penawaran dana pinjaman yang akhirnya akan mempengaruhi jumlah pinjaman dan tingkat bunga. Tingkat bunga adalah harga yang harus dibayar

³⁷Nopirin, *Ekonomi Moneter edisi ke-4*, (Yogyakarta: BPFE, 2017), hal.71

atas penggunaan *loanable funds*. Dasar pemikiran dari timbulnya penawaran akan *loanable funds* adalah berasal dari masyarakat yang menyisihkan sebagian dari pendapatannya untuk ditabung. Dapat dijelaskan disini bahwa jika pada suatu periode tertentu ada anggota masyarakat yang menerima pendapatan melebihi dari apa yang mereka perlukan untuk kebutuhan konsumsinya selama periode tersebut, maka mereka ini adalah kelompok penabung. Bersama-sama atau seluruh jumlah tabungan mereka membentuk penawaran akan *loanable funds*.

2.6 Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS)

Dalam rangka mendukung tugas dalam menetapkan dan melaksanakan kebijakan moneter, Bank Indonesia selaku bank sentral melakukan pengendalian moneter melalui Operasi Pasar Terbuka berdasarkan prinsip syariah (OPTS). BI memiliki wewenang dalam menetapkan instrumen OPT yang digunakan. Oleh karena itu, BI perlu menerbitkan Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) sebagai salah satu instrumen operasi pasar terbuka yang dilakukan berdasarkan prinsip syariah.³⁸

Menurut fatwa DSN No: 64/DSN-MUI/XII/2007 tentang Sertifikat Bank Indonesia Syariah, SBIS menggunakan akad *ju'alah*. *Ju'alah* adalah janji atau komitmen (*iltizam*) untuk memberikan imbalan tertentu (*reward/iwadh/jul*) atas pencapaian hasil (*natijah*) yang ditentukan dari suatu pekerjaan. Pengertian secara etimologi berarti upah atau hadiah yang diberikan kepada seseorang secara

³⁸ Peraturan Bank Indonesia Nomor 16/12/PBI/2014 tentang Operasi Moneter Syariah.

sukarela karena orang tersebut mengerjakan atau melaksanakan suatu pekerjaan tertentu. Dalam hal ini, SBIS adalah Sertifikat Bank dalam mata uang rupiah yang diterbitkan oleh Bank Indonesia berjangka waktu pendek berdasarkan prinsip syariah. Dalam SBIS *Ju'alah*, Bank Indonesia bertindak sebagai *ja'il* (pemberi pekerjaan), bank syariah bertindak sebagai *maj'ullah* (penerima pekerjaan) dan objek atau *underlying Ju'alah (mahall al-aqd)* adalah partisipasi banksyariah untuk membantu tugas Bank Indonesia dalam pengendalian moneter melalui penyerapan likuiditas dari masyarakat dan menempatkannya di Bank Indonesia dalam jumlah dan jangka waktu tertentu.³⁹

Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 16/12/PBI/2014 tentang Operasi Moneter Syariah.

a. SBIS memiliki karakteristik sebagai berikut:

- 1) Satuan unit sebesar Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah);
- 2) Berjangka waktu paling singkat 1 (satu) bulan dan paling lama 12 (dua belas) bulan;
- 3) Diterbitkan tanpa warkat (*scripless*);
- 4) Dapat diagunkan kepada Bank Indonesia; dan
- 5) Tidak dapat diperdagangkan di pasar sekunder.

b. Mekanisme penerbitan SBIS

- 1) Bank Indonesia menerbitkan SBIS melalui mekanisme lelang;
- 2) Penerbitan SBIS menggunakan Bank *Indonesia-Scripless Securities System (BI-SSSS)*;

³⁹ Dewan Syariah Nasional. *Fatwa Dewan Syaria"ah Nasional No: 64/DSN-MUI/XII/2007 tentang Sertifikat Bank Indonesia Syariah Ju"alah (SBIS Ju"alah)*. Hal. 5.

- 3) Pihak yang dapat memiliki SBIS adalah BUS dan UUS;
- 4) BUS dan UUS wajib memenuhi persyaratan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) yang ditetapkan oleh Bank Indonesia (80– 90 %);
- 5) BUS dan UUS dapat memiliki SBIS melalui pengajuan pembelian SBIS secara langsung dan/ atau melalui perusahaanpiatang pasar uang rupiah dan valuta asing.

c. Transaksi SBIS

- 1) BUS dan UUS yang melakukan transaksi SBIS wajib memiliki rekening giro dan Rekening Surat Berharga untuk penyelesaian transaksi SBIS;
- 2) BUS dan UUS yang melakukan pembelian SBIS wajib memiliki saldo rekening giro yang cukup untuk memenuhi kewajiban penyelesaian transaksi pembelian SBIS. SBIS ini menjadi penting dalam pengendalian moneter, antara lain:
 - a) Merupakan instrumen yang dapat menstabilkan likuiditas pasar.
 - b) Merupakan instrumen yang memberikan informasi mengenai kebijakan moneter syariah.
 - c) Merupakan instrumen yang membantu SBI dalam menjaga keseimbangan likuiditas di industri perbankan konvensional.

2.7 Pengaruh inflasi, nilai tukar rupiah, BI Rate dan Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI)

2.7.1 Pengaruh Inflasi terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI)

Peningkatan inflasi secara relatif akan membawa sinyal negatif bagi pemodal di pasar modal. Hal ini disebabkan karena inflasi juga disebut sebagai risiko daya beli. Jika inflasi mengalami peningkatan, maka investor biasanya menuntut biaya tambahan untuk mengkompensasi penurunan daya beli yang dialaminya. Inflasi memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pergerakan harga saham yang terdapat di ISSI. Asumsi yang tepat yaitu ketika inflasi terjadi secara cepat dan meningkat tajam dari sebelumnya, maka minat investor untuk berinvestasi akan berkurang. Menurunnya minat investor untuk berinvestasi akan menurunkan harga saham perusahaan dan menurunkan indeks saham. Maka inflasi mempunyai pengaruh negatif terhadap indeks harga saham.

2.7.2 Pengaruh Nilai Tukar terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI)

Nilai tukar adalah kenaikan yang menyeluruh dari jumlah uang yang harus dibayarkan terhadap barang-barang/komoditas dan jasa. Risiko nilai tukar (kurs) berkaitan dengan fluktuasi nilai tukar mata uang domestik (negara perusahaan tersebut) dengan nilai mata uang negara lain. Jika mata uang mengalami depresiasi, perusahaan yang memiliki utang luar negeri dan yang perusahaan melakukan kegiatan impor akan terkena dampaknya. Perusahaan akan menanggung biaya yang lebih tinggi dari semula karena adanya pelemahan mata uang domestik, adanya peningkatan biaya tentu akan mengurangi laba perusahaan. Sehingga harga saham perusahaan akan mengalami penurunan, ketika harga saham mengalami penurunan akan mengakibatkan indeks saham ISSI juga

mengalami penurunan. Maka, nilai tukar rupiah mempunyai hubungan positif terhadap indeks harga saham.

2.7.3 Pengaruh BI Rate terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI)

BI Rate merupakan suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik. Bank Indonesia umumnya akan menaikkan *BI Rate* apabila inflasi ke depan diperkirakan melampaui sasaran yang telah ditetapkan, sebaliknya Bank Indonesia akan menurunkan *BI Rate* apabila inflasi ke depan diperkirakan berada dibawah sasaran yang telah ditetapkan. Berdasarkan Teori saham dipengaruhi oleh aktivitas makro ekonomi suatu negara. *BI Rate* yang merupakan bagian dari Instrumen moneter Bank Indonesia selaku Bank Sentral dalam mengendalikan laju tingkat inflasi di Indonesia. Kenaikan tingkat suku bunga dapat menarik perhatian investor untuk menyimpan uangnya dibank, tingkat suku bunga yang terlampaui tinggi akan mempengaruhi aliran kas perusahaan sehingga kesempatan-kesempatan untuk berinvestasi yang tidak akan menarik lagi. Artinya naiknya tingkat *BI Rate* akan berdampak negatif terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI).

2.7.4 Pengaruh Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI)

Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) selalu mengalami pertumbuhan disetiap bulannya. Pertumbuhan ini tidak terlepas dari karena dipengaruhi oleh variabel ekonomi makro seperti Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS). ISSI dan SBIS merupakan instrumen investasi syariah. Keduanya saling berpengaruh

karena masyarakat yang akan memilih salah satu diantara kedua instrumen investasi tersebut untuk tempat mereka berinvestasi.

2.8 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

Nama (Tahun)	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
Siti Aisiyah Suciningtia, Rizki Khoiroh (2015)	Analisis Dampak Variabel Makro Ekonomi terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI)	Variabel Inflasi dan Nilai Tukar IDR/USD mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) selama periode Mei 2011 sampai Nopember 2014. Sedangkan Variabel Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) dan Harga Minyak Dunia mempunyai pengaruh tidak signifikan terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) selama periode Mei 2011 sampai Nopember 2014.
Dolly Tanzil (2016)	Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar, Harga Minyak Dunia Terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel inflasi berpengaruh negatif terhadap indeks saham syariah Indonesia, nilai tukar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap indeks saham syariah Indonesia, sedangkan variabel harga minyak dunia berpengaruh positif terhadap indeks saham syariah Indonesia.
Fitri Afyanti Triuspitorini (2016)	Analisis Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah dan BI Rate Terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi dan nilai tukar rupiah tidak berpengaruh terhadap harga saham ISSI. sedangkan BI rate berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham ISSI.
Marfudin (2020)	Pengaruh Inflasi Dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia	Secara simultan atau bersama-sama, Inflasi dan Nilai Tukar Rupiah mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) tahun 2015 - 2019.

	(ISSI) di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015 - 2019.	
Octavia Setyani (2017)	Pengaruh Inflasi dan Nilai Tukar Terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel inflasi dan nilai tukar secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari nilai F hitung lebih kecil dari F tabel, yaitu $(1,934 < 3,16)$, serta nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05, yaitu $(0,154 > 0,05)$.
Rega Saputra (2017)	Pengaruh BI Rate, Inflasi, Nilai Tukar Rupiah Dan Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) Terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan BI rate, inflasi, nilai tukar rupiah dan sertifikat Bank Indonesia (SBIS) berpengaruh signifikan terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) periode Juni 2011 hingga Mei 2015
Vika Lavelyn Avenda (2019)	Analisis Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, Tingkat Imbalan Sertifikat Bank Indonesia Syariah, BI Rate Dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap ISSI. Nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap ISSI. BI Rate tidak berpengaruh signifikan terhadap ISSI. Tingkat imbalan SBIS berpengaruh signifikan terhadap ISSI.
Novi Indria Wati (2020)	Pengaruh Inflasi, BI Rate dan Harga Emas Dunia terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Periode Juli 2014 – Juli 2019	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan inflasi, BI Rate dan harga emas dunia berpengaruh dan signifikan terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) periode Juli 2014-2019.

Dimas Prabowo (2013)	Analisis Pengaruh Inflasi, Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) dan Jumlah uang beredar (JUB) terhadap Indeks Syariah yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi tidak memiliki hubungan kausalitas dengan variabel ISSI karena nilai probabilitasnya lebih besar dari 5%. SBIS memiliki hubungan kausalitas dengan ISSI. JUB memiliki pola dinamis yang paling besar terhadap variabel ISSI dibandingkan variabel lainnya.
Niken Pratiwi (2019)	Analisis pengaruh Inflasi, Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS), Kurs dan Isu Politik terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi, SBIS, kurs dan isu politik secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI)

2.8.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian Sekarang

Adapun persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Aisyah Suciningtia, Rizki Khoiroh (2015) yang berjudul *Analisis Dampak Variabel Makro Ekonomi terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI)* memiliki persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti variabel makro ekonomi inflasi, nilai tukar, SBIS terhadap Indeks Saham Syariah dan sama-sama menggunakan data sekunder. Sedangkan perbedaan penelitian Siti dengan penelitian ini adalah penelitian Siti meneliti variabel harga minyak dunia sedangkan penelitian ini meneliti variabel BI Rate.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Dolly Tanzil (2016) dengan judul *PENGARUH INFLASI, NILAI TUKAR, HARGA MINYAK DUNIA TERHADAP INDEKS SAHAM SYARIAH INDONESIA*, memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Adapun persamaan penelitian Dolly dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti variabel inflasi, nilai tukar dan indeks harga saham serta sama-sama menggunakan data sekunder. Sedangkan perbedaan penelitian Dolly dengan penelitian ini adalah penelitian Dolly meneliti variabel harga minyak dunia sedangkan penelitian ini meneliti variabel BI Rate.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Fifi Afiyanti Triuspitorini (2021) dengan judul *Analisis Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, dan BI-Rate terhadap Harga Indeks Saham Syariah Indonesia*, memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Adapun persamaan penelitian Fifi dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti variabel inflasi, nilai tukar, BI Rate dan indeks harga saham serta sama-sama menggunakan data sekunder. Sedangkan perbedaan penelitian Fifi dengan penelitian ini adalah penelitian Fifi hanya menggunakan 3 variabel bebas yaitu inflasi, nilai tukar rupiah dan BI Rate, sedangkan penelitian ini menggunakan 4 variabel bebas yaitu inflasi, nilai tukar rupiah, BI Rate dan SBIS.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Marfudin (2020) dengan judul *Pengaruh Inflasi Dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2015 - 2019*, memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Adapun

persamaan penelitian Marfudin dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti variabel inflasi dan nilai tukar rupiah terhadap ISSI serta sama-sama menggunakan data sekunder. Sedangkan perbedaan penelitian Marfudin dengan penelitian ini adalah penelitian Marfudin hanya menggunakan 2 variabel bebas yaitu inflasi dan nilai tukar rupiah, sedangkan penelitian ini menggunakan 4 variabel bebas yaitu inflasi, nilai tukar rupiah, BI Rate dan SBIS.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Octavia Setyani (2017) dengan judul *PENGARUH INFLASI DAN NILAI TUKAR TERHADAP INDEKS SAHAM SYARIAH INDONESIA*, memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Adapun persamaan penelitian Octavia dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti variabel inflasi dan nilai tukar rupiah terhadap ISSI serta sama-sama menggunakan data sekunder. Sedangkan perbedaan penelitian Octavia dengan penelitian ini adalah penelitian Octavia hanya menggunakan 2 variabel bebas yaitu inflasi dan nilai tukar rupiah, sedangkan penelitian ini menggunakan 4 variabel bebas yaitu inflasi, nilai tukar rupiah, BI Rate dan SBIS.
6. Penelitian yang dilakukan oleh Rega Saputra (2017) dengan judul *Pengaruh BI Rate, Inflasi, Nilai Tukar Rupiah dan Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI)*, memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Adapun persamaan penelitian Rega dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti variabel BI Rate, inflasi, nilai tukar rupiah dan SBIS terhadap

ISSI serta sama-sama menggunakan data sekunder. Sedangkan perbedaan penelitian Rega dengan penelitian ini adalah penelitian Rega meneliti pada periode 2011-2015. Sedangkan penelitian ini meneliti pada periode 2016-2020,

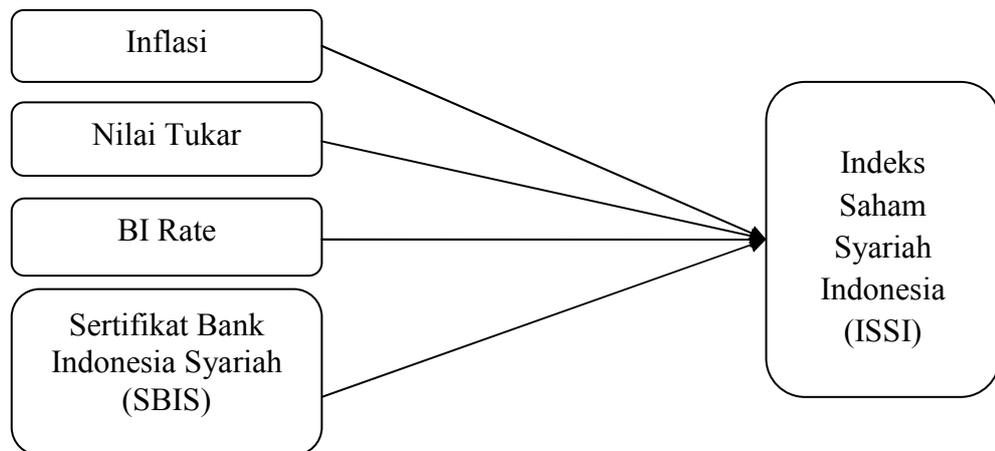
7. Penelitian yang dilakukan oleh Vika Lavelyn Avenda (2019) dengan judul *Analisis Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, Tingkat Imbalan Sertifikat Bank Indonesia Syariah, BI Rate dan Jumlah Uang Beredar terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI)*, memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Adapun persamaan penelitian Vika dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti variabel inflasi, nilai tukar rupiah dan BI Rate terhadap ISSI serta sama-sama menggunakan data sekunder. Sedangkan perbedaan penelitian Vika dengan penelitian ini adalah penelitian Vika hanya menggunakan variabel tingkat imbalan sertifikat bank Indonesia syariah dan jumlah uang beredar bebas, sedangkan penelitian ini menggunakan variabel SBIS.
8. Penelitian yang dilakukan oleh Novi Indria Wati (2020) dengan judul *Pengaruh Inflasi, BI Rate dan Harga Emas Dunia terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Periode Juli 2014 –Juli 2019*, memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Adapun persamaan penelitian Novi dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti variabel inflasi dan BI Rate terhadap ISSI serta sama-sama menggunakan data sekunder. Sedangkan perbedaan penelitian Novi dengan penelitian ini adalah penelitian Novi hanya menggunakan variabel harga emas dunia,

sedangkan penelitian ini menggunakan variabel bebas nilai tukar rupiah, dan SBIS.

9. Penelitian yang dilakukan oleh Dimas Prabowo (2013) dengan judul *Analisis Pengaruh Inflasi, Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) dan Jumlah uang beredar (JUB) terhadap Indeks Syariah yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI)*, memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Adapun persamaan penelitian Dimas dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti variabel inflasi dan SBIS terhadap ISSI serta sama-sama menggunakan data sekunder. Sedangkan perbedaan penelitian Novi dengan penelitian ini adalah penelitian Dimas menggunakan variabel Jumlah uang beredar (JUB), sedangkan penelitian ini menggunakan variabel bebas nilai tukar rupiah, dan BI Rate.
10. Penelitian yang dilakukan oleh Niken Pratiwi (2019) dengan judul *Analisis pengaruh Inflasi, Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS), Kurs dan Isu Politik terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI)*, memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Adapun persamaan penelitian Niken dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti variabel inflasi dan SBIS, kurs atau nilai tukar terhadap ISSI serta sama-sama menggunakan data sekunder. Sedangkan perbedaan penelitian Niken dengan penelitian ini adalah penelitian Niken menggunakan variabel *Isu Politik*, sedangkan penelitian ini menggunakan variabel bebas nilai tukar rupiah dan BI Rate.

2.9 Kerangka Pemikiran

Penelitian ini akan mengkaji lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) yang dibatasi pada faktor inflasi, nilai tukar rupiah, BI Rate dan Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS). Adapun kerangka pemikiran pada penelitian ini adalah sebagai berikut;



Gambar 2.1 Kerangka Teori
Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar, BI Rate dan Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI)

2.10 Hipotesis Penelitian

Adapun hipotesis penelitian pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Ha1 = Inflasi berpengaruh terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) periode 2016-2020.

H₀1 = Inflasi tidak berpengaruh terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) periode 2016-2020.

Ha2 = Nilai Tukar berpengaruh terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) periode 2016-2020.

H₀₂ = Nilai Tukar tidak berpengaruh terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) periode 2016-2020.

Ha₃= BI Rate berpengaruh terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) periode 2016-2020.

H₀₃= BI Rate tidak berpengaruh terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) periode 2016-2020.

Ha₄= Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) berpengaruh terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) periode 2016-2020.

H₀₄= Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) tidak berpengaruh terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) periode 2016-2020.

Ha₅= Inflasi, nilai tukar, BI Rate dan Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) berpengaruh secara simultan terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) periode 2016-2020.

H₀₅= Inflasi, nilai tukar, BI Rate dan Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) tidak berpengaruh secara simultan terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) periode 2016-2020.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang berdasarkan data-data yang bersifat angka-angka statistik yang dapat digunakan untuk meneliti objek populasi/sample tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang ditetapkan.⁴⁰ Analisis data dalam penelitian ini menggunakan regresi data *time series*.

3.2. Unit Analisis dan Horizon Waktu

Unit analisis adalah agregasi data yang dianalisis dalam penelitian. Unit data yang dianalisis pada penelitian ini adalah data yang berasal dari situs Bursa Efek Indonesia (BEI) dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Sedangkan horizon waktu pada penelitian ini dilakukan setiap penutupan akhir bulan dari Januari 2016 sampai dengan Desember 2020.

3.3. Jenis dan Sumber data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif rasio. Data kuantitatif disini berupa data kurun waktu (horizon waktu). Data dalam penelitian ini bersumber dari data sekunder dengan metode pengumpulan data

⁴⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif danj R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hal. 11.

yang diperoleh dari situs Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id⁴¹ dan situs OJK yaitu www.ojk.go.id.⁴²

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah kepustakaan yaitu berupa dokumentasi. Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen, agenda dan sebagainya⁴³. Teknik ini digunakan untuk memperoleh tentang sejarah, lokasi serta hal-hal yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh melalui sumber yang telah ada dan tidak perlu dikumpulkan sendiri.⁴⁴

3.5. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kuantitatif, analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul. Kegiatan dalam analisis data adalah mengelompokkan data berdasarkan variabel seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan. Berdasarkan latar belakang penelitian ini, maka teknik analisis data yang digunakan bertujuan untuk menguji bagaimanakah pengaruh yang signifikan atau tidak antara variabel Inflasi, Nilai Tukar, BI Rate

⁴¹ www.idx.co.id

⁴² www.ojk.go.id

⁴³ Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (2015), hal.201.

⁴⁴ Azwar, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Suatu Praktek Pendekatan*, (2017), hal.43

dan Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) periode 2016-2020.

3.5.1 Uji Asumsi Klasik

Adapun uji asumsi klasik dalam penelitian ini untuk mengetahui apakah data yang digunakan telah memenuhi syarat ketentuan model regresi.⁴⁵ Pengujian asumsi klasik meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heterokedastisitas dan uji autokorelasi.

3.5.1.1 Uji Normalitas

Uji normalitas yang dilakukan pada penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel independen dan variabel dependen memiliki distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Pada prinsipnya normalitas data dapat diketahui dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal pada grafik atau histogram dari residualnya. Adapun ketentuannya dikatakan normal jika titik-titik data menyebar di sekitar garis diagonal dan penyebaran titik data searah mengikuti garis diagonal. Dalam penelitian ini dapat juga dilakukan dengan Uji *Kolmogrov-Smirnov Test* yang bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel residu memiliki distribusi normal/tidak. Pedomannya jika nilai $\text{Sig.} < 0,05$ maka data tidak berdistribusi normal dan sebaliknya $\text{Sig.} > 0,05$ maka data berdistribusi normal.⁴⁶

⁴⁵Indrianto, Nur dan Supomo, *Metode Penelitian Bisnis: Untuk Akuntansi dan Manajemen Edisi ke I*, (Yogyakarta: BPFE, 2012), hal. 147.

⁴⁶ Azuar Juliandi dan Irfan, *Metodologi Penelitian Kuantitatif untuk Ilmu-ilmu Bisnis*, (Bandung: Cita Pustaka Media Perintis, 2013), hal. 169

3.5.1.2 Uji Multikolinieritas

Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui apakah tiap-tiap variabel saling berhubungan secara linear. Prasyarat yang harus terpenuhi dalam model regresi adalah tidak adanya multikolinieritas. Cara Uji multikolinieritas dapat dilihat dari *Variance Inflation Faktor* (VIF) dan nilai *tolerance*. Kedua ukuran ini menunjukkan sikap variabel independen manakah yang dijelaskan variabel independen lainnya. Multikolinieritas terjadi jika nilai *tolerance* >0.1 dan nilai VIF <10 . Jika nilai VIF dibawah 10 (VIF <10) berarti tidak terjadi multikolinieritas, sebaliknya jika nilai VIF diatas 10 (VIF >10) atau nilai *tolerance* $< 0,10$ maka telah terjadi multikolinieritas.⁴⁷

3.5.1.3 Uji Heteroskedastisitas

Dalam penelitian ini, pengujian heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan kepengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah yang tidak terjadi heteroskedastisitas. Jika varians residualnya dari satu pengamatan ke pengamatan lain tetap disebut homokedastisitas dan jika berbeda disebut heterokedastisitas. Cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas yaitu dengan melihat grafik *scatterplot* antara nilai prediksi variabel terikat yaitu ZPRED dengan residualnya SDRESID. Jika *scatterplot* membentuk pola tertentu hal ini menunjukkan adanya masalah heterokedastisitas pada model regresi yang dibentuk. Sedangkan jika *scatterplot* menyebar secara acak maka hal itu

⁴⁷Imam Ghazali, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS 19*, (Semarang: Badan Penerbit UNDIP, 2017), hal: 91

menunjukkan tidak terjadinya masalah heterokedastisitas pada model regresi yang dibentuk.⁴⁸

3.5.1.4 Uji Autokorelasi

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu dalam periode ke t dengan kesalahan pada periode ke t (sebelumnya). Jika terjadi korelasi maka dinamakan ada *problem autokorelasi*. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Salah satu caranya dengan melihat nilai *Durbin-Watson* (DW). Jika nilai DW dibawah -2 berarti ada autokorelasi positif. Jika nilai DW diantara -2 sampai $+2$ berarti tidak ada autokorelasi. Jika nilai DW di atas $+2$ maka ada autokorelasi negatif.⁴⁹

3.5.2 Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis data yang digunakan adalah regresi linear berganda. Analisis regresi linear berganda merupakan sebuah teknik yang bertujuan untuk mengetahui hubungan dari satu/dua variabel bebas dan variabel terikat serta bagaimana variabel dependen dapat diprediksi melalui variabel independen, baik secara simultan maupun parsial. Analisis regresi linear berganda dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui pengaruh inflasi, nilai tukar, BI Rate dan Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI). Adapun persamaan regresi berganda adalah sebagai berikut⁵⁰:

⁴⁸ *Ibid*, hal. 93

⁴⁹ Husein Umar, *Metodologi Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2018), hal. 144

⁵⁰ A.Irianto, *Statistik: Konsep Dasar dan Aplikasinya*, (Jakarta: Kencana, 2017), hal . 270

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

Keterangan :

- Y : Indeks Saham Syariah. Indonesia (ISSI)
- α : Konstanta
- β_1 : Koefisien regresi
- X_1 : Variabel Inflasi
- X_2 : Variabel Nilai Tukar
- X_3 : Variabel BI Rate
- X_4 : Variabel Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS)
- e : Error

3.5.3 Uji Hipotesis

Selanjutnya hasil dari persamaan regresi diinterpretasikan untuk mengetahui seberapa besar perubahan yang terjadi jika terjadi perubahan terhadap variabel terikat.

3.5.3.1 Uji t (Uji Parsial)

Uji parsial digunakan untuk menunjukkan seberapa jauh satu variabel independen secara individu (parsial) dalam menerangkan variasi variabel dependen. Uji Parsial atau Uji t pada penelitian ini dilakukan untuk menguji H_1 , H_2 dan H_3 . Proses pengambilan kesimpulan adalah dengan melihat nilai signifikansi yang dibandingkan dengan nilai α (5%). Dimana hipotesis yang digunakan sebagai berikut:⁵¹ Nilai kepuasan berdasarkan nilai probabilitas:

1. Jika signifikan $t < \text{tingkat kesalahan } (\alpha=0,05)$, maka H_0 ditolak, H_a diterima (signifikan).
2. Jika signifikan $t > \text{tingkat kesalahan } (\alpha=0,05)$, maka H_0 diterima, H_a ditolak (tidak signifikan).

⁵¹ Sujarweni, V. Wiratma dan Poly Endrayanto, *Statistik Untuk Penelitian*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012), hal. 93

Pengambilan keputusan berdasarkan nilai t_{hitung} :

1. Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak H_a diterima (signifikan).
2. Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 ditolak H_a ditolak (tidak signifikan).

3.5.3.2 Uji F (Uji Simultan)

Uji statistik F pada dasarnya bertujuan untuk menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Uji F atau uji simultan pada penelitian ini dilakukan untuk menguji H_4 . Kriteria dari uji ini dengan cara melihat nilai sig. Jika nilai sig $< 0,05$ maka variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen. Dalam hipotesis yang digunakan sebagai berikut, dimana kriterianya :⁵²

1. Jika signifikan $F < \text{tingkat kesalahan } (\alpha=0,05)$, maka H_0 ditolak, H_a diterima (signifikan).
2. Jika signifikan $F > \text{tingkat kesalahan } (\alpha=0,05)$, maka H_0 diterima, H_a ditolak (tidak signifikan).

Pengambilan keputusan berdasarkan nilai F_{hitung} :

1. Jika $F_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak H_a diterima (signifikan).
2. Jika $F_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 ditolak H_a ditolak (tidak signifikan).

3.5.3.3 Uji Koefisien Determinasi (*Adjusted R²*)

Koefisien determinasi *adjusted R²* digunakan untuk mengukur presentase variasi variabel dependent yang dapat dijelaskan oleh variabel-variabel independent yang ada dalam model. Nilai *adjusted R²* mempunyai range antara

⁵²*Ibid*, hal. 95

0,1 jika nilai range semakin mendekati angka 1, maka variabel independent semakin baik.

Nilai koefisien determinasi nilai antara 0 dan 1. Nilai *adjusted R²* yang kecil berarti variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel-variabel independen sangat terbatas. Apabila nilai mendekati 1, maka itu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel independen. Kelemahan mendasar dalam menggunakan koefisien determinan adalah jumlah variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap variabel independen. Hasil koefisien determinasi dapat dilihat dari perhitungan dengan program SPSS atau secara manual dengan rumus koefisien determinasi adalah:⁵³

$$Kd = r^2 \times 100\%$$

Keterangan:

Kd = Koefisien determinasi

r = Koefisien korelasi

⁵³Imam Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS 19*, (Semarang: Badan Penerbit UNDIP, 2017), hal. 91

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Subjek Penelitian

Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) merupakan indeks saham yang mencerminkan keseluruhan saham syariah yang tercatat di BEI dan saham-saham tersebut terdaftar dalam Daftar Efek Syariah. ISSI diluncurkan pada tanggal 12 Mei 2011 dan konstituennya direview setiap 6 bulan sekali pada bulan Mei dan November serta efektif pada awal bulan berikutnya. Namun demikian, tidak seperti indeks-indeks lain di BEI yang perubahan konstituennya dilakukan secara terjadwal setiap enam bulan sekali, konstituen ISSI dapat dilakukan penyesuaian setiap saat apabila ada saham syariah yang baru tercatat atau dihapuskan dari Dewan Efek Syariah.⁵⁴

Pada tahun 2016 ini telah beberapa kali terjadi perubahan komposisi konstituen ISSI dari awal tahun sampai dengan terakhir sesuai dengan pengumuman BEI No.: Peng-00640/BEI.OPP/07-2016 tanggal 7 Juli 2016 dan berlaku efektif mulai 8 Juli 2016. Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) merupakan indeks saham yang mencerminkan keseluruhan saham syariah yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI). Dilansir dari laman BEI, Kamis (20/8), konstituen ISSI adalah keseluruhan saham syariah yang tercatat di BEI dan terdaftar dalam Daftar Efek Syariah (DES).

⁵⁴ <http://www.idx.co.id/>, diakses tanggal 1 Juni 2022

Metode perhitungan indeks ISSI, yang diluncurkan pada 12 Mei 2011 ini, menggunakan rata-rata tertimbang dari kapitalisasi pasar. Sedangkan tahun dasar yang digunakan dalam perhitungan ISSI adalah awal penerbitan DES yaitu Desember 2007. Hingga Juli 2016 kapitalisasi pasar ISSI telah mencapai lebih dari 50 persen kapitalisasi pasar Indeks Saham Gabungan (IHSG). Dalam Statistik Saham Syariah per Juli 2016 kapitalisasi pasar ISSI mencapai Rp 2.813,5 triliun. Lebih dari 50 persen nilai kapitalisasi pasar IHSG yang sebesar Rp 4.961,6 triliun. Di tahun ini catatan kapitalisasi pasar ISSI yang tertinggi berada di bulan Maret 2016 dengan total kapitalisasi pasar mencapai Rp 3.068,4 triliun. Jumlah saham syariah sendiri tercatat sebanyak 334 saham yang terdaftar di DES.

Konstituen ISSI pun akan ditinjau secara berkala enam bulan sekali, yaitu pada Mei dan November dan dipublikasikan pada awal bulan berikutnya. Otoritas Jasa Keuangan adalah lembaga yang berwenang meninjau konstituen ISSI yang terdaftar di DES dan melakukan penyesuaian apabila ada saham syariah yang baru tercatat atau dihapuskan dari DES. Sumber data yang digunakan sebagai bahan penelaahan dalam penyusunan DES berasal dari laporan keuangan yang telah diterima oleh OJK, serta data pendukung lainnya berupa data tertulis yang diperoleh dari Emiten atau Perusahaan Publik. Review atas DES juga dilakukan apabila terdapat Emiten atau Perusahaan Publik yang Pernyataan Pendaftarannya telah menjadi efektif dan memenuhi kriteria Efek Syariah atau apabila terdapat aksi korporasi, informasi, atau fakta dari Emiten atau Perusahaan Publik yang dapat menyebabkan terpenuhi atau tidak terpenuhinya kriteria Efek Syariah.

Langkah awal perkembangan pasar modal Syariah di Indonesia dimulai dengan diterbitkannya reksa dana Syariah pada 25 juni 1997 diikuti dengan diterbitkannya obligasi Syariah pada akhir 2002, kemudian diikuti pula dengan hadirnya *Jakarta Islamic Index* (JII) pada bulan juli tahun 2000. Berbagai instrumen investasi syariah tersebut kemudian mengalami perkembangan sejalan dengan maraknya pertumbuhan bank-bank nasional yang membuka jaringan Syariah.⁵⁵

4.2 Hasil Analisis Data

4.2.1 Hasil Analisis Deskriptif

Variabel-variabel yang dianalisis dalam penelitian ini meliputi inflasi, nilai tukar rupiah, BI Rate, Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) dan harga Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI). Analisis deskriptif variabel-variabel penelitian pada tabel berikut:

Tabel 4.1
Uji Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Inflasi	60	,27	1,49	1,0988	,28352
Nilai Tukar Rupiah	60	9,47	9,70	9,5368	,04660
BI Rate	60	1,32	1,98	1,6103	,16964
SBIS	60	8,74	9,59	9,2662	,19836
ISSI	60	4,85	5,28	5,1527	,09602
Valid N (listwise)	60				

Berdasarkan tabel 4.1 dapat diketahui bahwa dalam penelitian ini digunakan 60 data. Variabel ISSI memiliki nilai rata-rata sebesar 5,1527. Variabel Inflasi memiliki nilai rata-rata sebesar 1,0988 berada pada

⁵⁵ <http://keuangansyariah.mysharing.co/apa-itu-indeks-saham-syariah-indonesia/>, diakses pada tanggal 1 Juni 2022.

jenis inflasi rendah karena nilai inflasi kurang dari 10%. Nilai tukar rupiah memiliki rata-rata 9,5368, BI rate memiliki rata-rata 1,6103 dan SBIS memiliki nilai rata-rata 9,2662.

4.3 Uji Asumsi Klasik

4.3.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel independen dan variabel dependen memiliki distribusi normal atau tidak. Pada prinsipnya normalitas data dapat diketahui dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal pada grafik atau histogram dari residualnya. Dalam penelitian ini dapat juga dilakukan dengan Uji *Kolmogrov-Smirnov, Test* metode *normal probability plots*, dan metode histogram yang bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel residu memiliki distribusi normal/tidak. Pedomannya jika nilai $\text{Sig.} < 0,05$ maka data tidak berdistribusi normal dan sebaliknya $\text{Sig.} > 0,05$ maka data berdistribusi normal.

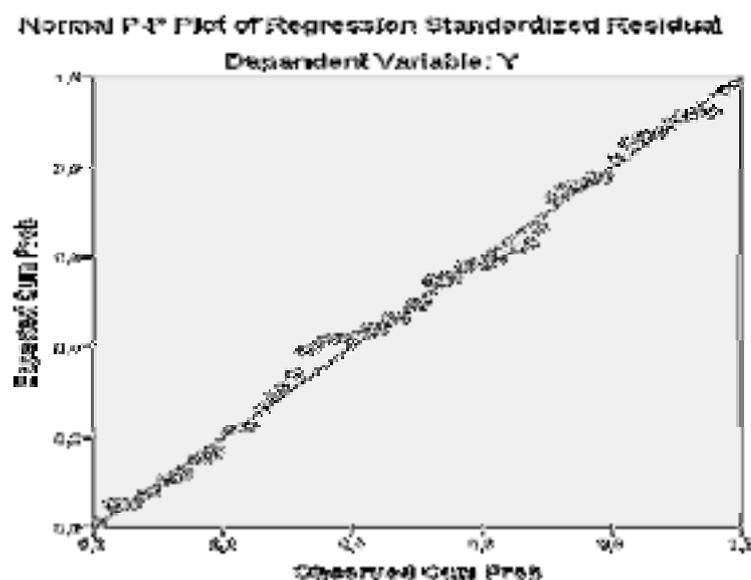
Tabel 4.2
Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		60
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,07030457
Most Extreme Differences	Absolute	,056
	Positive	,045
	Negative	-,056
Test Statistic		,056
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200

Sumber: *Output SPSS, 2022*

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa nilai signifikansi Asymp.sig (2-tailed) sebesar 0,200 lebih besar dari 0,05. Maka sesuai dengan dasar pengambilan keputusan dalam uji normalitas *kolmogorov-Smirnov* dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal. Dengan demikian, asumsi atau prasyarat normalitas dalam model regresi sudah terpenuhi. Selain itu, pengujian ini juga dapat dilakukan secara visual dengan menggunakan Normal P-Plot. Dengan ketentuan dalam normal p-plot yaitu suatu variabel dikatakan normal jika titik-titik data menyebar disekitar garis diagonal dan penyebaran titik data searah mengikuti garis diagonal.

Gambar 4.1
Uji Normal P-Plot

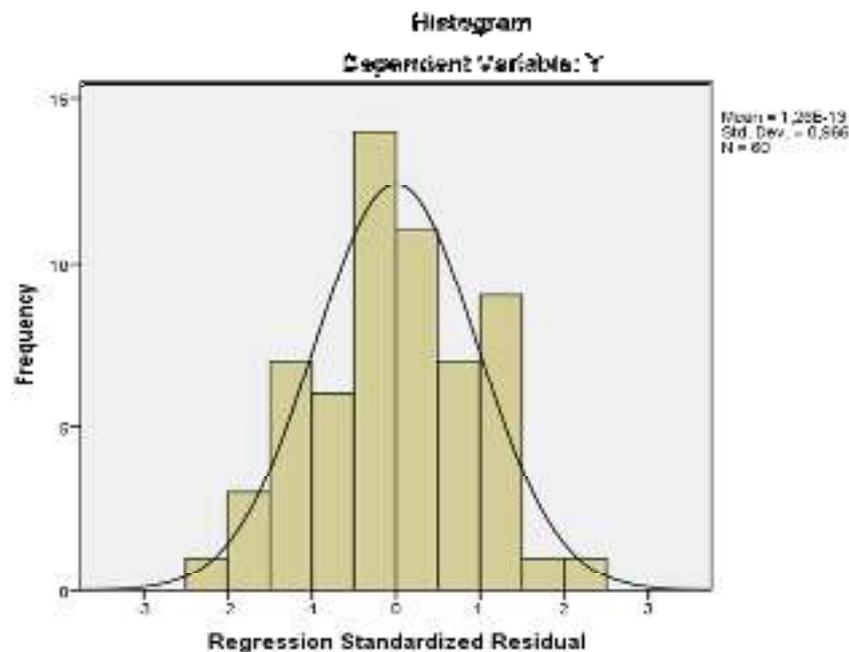


Sumber: *Output SPSS, 2022*

Berdasarkan gambar di atas menunjukkan bahwa data dari setiap observasi berada dekat dengan garis linear atau dapat dikatakan bahwa pola dari data mengikuti garis lurus regresi (diagonal). Maka dapat disimpulkan bahwa residual

data berdistribusi normal. Selain uji *kolmogorov-smirnov* dan uji normal p-plot, dalam pengujian normalitas juga menggunakan metode histogram.

Gambar 4.2
Uji Normalitas Histogram



Sumber: *Output SPSS, 2022*

Berdasarkan gambar di atas, bentuk histogram memberikan pola yang seimbang/memiliki pola yang simetris, maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal. Grafik ini menunjukkan bahwa model regresi sesuai dengan asumsi normalitas dan layak untuk digunakan.

4.1.2 Uji Multikolinieritas

Uji ini dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antar variabel bebas dalam penelitian. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antara variabel bebas. Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinieritas dapat dilihat pada nilai *tolerance* dan VIF. Apabila nilai *tolerance* di atas 0,1 dan nilai VIF di bawah 10 maka tidak terjadi multikolinieritas.

Tabel 4.3
Hasil Uji Multikolinieritas

Model	Coefficients ^a						
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	9,147	2,301		3,975	,000		
Inflasi	,063	,045	,185	1,380	,173	,542	1,845
Nilai Tukar Rupiah	-,722	,246	-,350	-2,932	,005	,682	1,466
BI Rate	,111	,073	,196	1,529	,132	,591	1,693
SBIS	,286	,055	,590	5,196	,000	,756	1,322

Sumber: *Output SPSS, 2022*

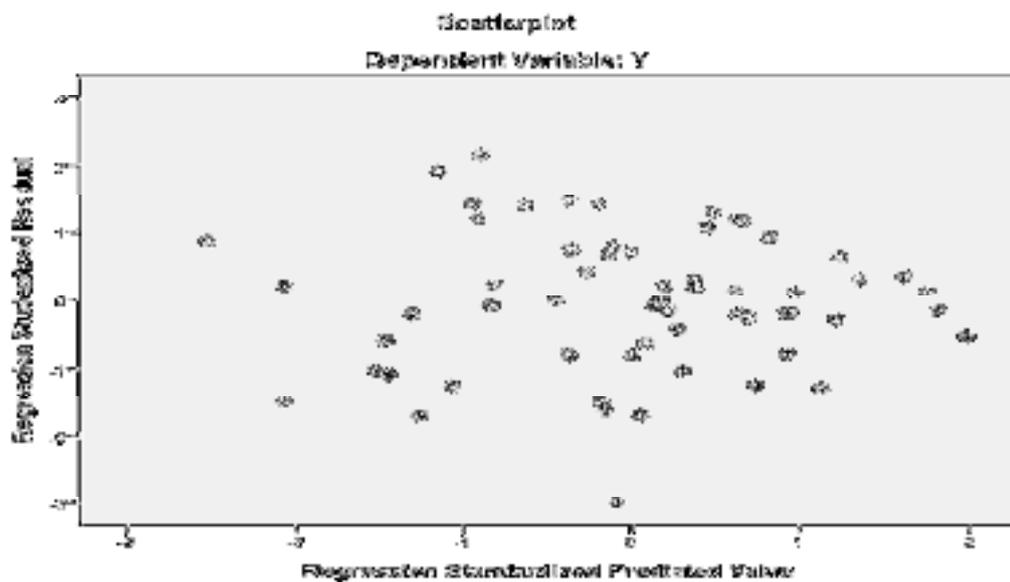
Berdasarkan tabel 4.3 di atas yaitu tabel di atas diketahui nilai *Tolerance* untuk variabel inflasi (X_1) adalah 0,542 untuk variabel nilai tukar rupiah (X_2) adalah 0,682 untuk variabel *BI Rate* (X_3) adalah 0,591 dan untuk variabel Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) (X_4) adalah 0,756. Maka diketahui nilai *tolerance* dari keempat variabel inflasi, nilai tukar rupiah, *BI Rate* dan Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) (X_4) lebih besar dari 0,10. Sedangkan nilai VIF pada variabel inflasi (X_1) adalah 1,845, nilai VIF dari variabel nilai tukar rupiah (X_2) adalah 1,466, nilai VIF dari variabel nilai *BI Rate* (X_3) adalah 1,693 dan nilai VIF dari variabel Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) (X_4) adalah 1,322. Karena nilai *tolerance* dari keempat variabel penelitian $> 0,10$ dan nilai VIF dari ketiga variabel penelitian $< 10,00$ maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala multikolinieritas dalam model regresi ini.

4.1.3 Uji Heteroskedastisitas

Pengujian ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan kepengamatan yang lain. Dalam hal ini, model regresi yang baik adalah yang tidak terjadi

heteroskedastisitas. Untuk mengetahui ada tidaknya heteroskedastisitas yaitu dengan menggunakan metode *scatterplot*. Jika titik-titik pada grafik *scatterplot* tidak membentuk suatu pola tertentu, maka asumsi heteroskedastisitas terpenuhi. Berikut adalah hasil dari grafik *scatterplot*.

Gambar 4.3
Hasil Uji Heteroskedastisitas



Sumber: *Output SPSS, 2022*

Berdasarkan gambar di atas dapat diketahui bahwa titik-titik dari data menyebar diatas, dibawah dan disekitar angka nol (0). Titik-titik tidak mengumpul hanya di atas atau di bawah saja. Penyebaran titik-titik data tidak membentuk pola bergelombang melebar kemudian menyempit dan melebar kembali dan penyebaran titik-titik data tidak berpola. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data variabel inflasi, nilai tukar rupiah, *BI Rate* dan Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) periode 2016 s/d 2020 tidak terjadi masalah heteroskedastisitas, sehingga model regresi yang baik dan ideal dapat terpenuhi.

4.1.4 Uji Autokorelasi

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu dalam periode ke t dengan kesalahan pada periode ke t (sebelumnya). Adapun hasil uji Autokorelasi pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4.4
Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,681 ^a	,464	,425	,07282	1,858

Sumber: *Output SPSS, 2022*

Berdasarkan tabel 4.4 di atas menunjukkan bahwa nilai Durbin Watson sebesar 1,858 nilai ini menggunakan taraf signifikansi 5% dengan jumlah sampel 60 (n) dan jumlah variabel independen tiga ($k = 4$). Maka tabel Durbin Watson diperoleh nilai sebagai berikut.

Tabel 4.5
Durbin Watson Test Bound

N	k = 4	
	dL	Du
60	1,4443	1,7274

Sumber: *Output SPSS, 2022*

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa dL sebesar 1,4443 dan dU sebesar 1,7274, maka jika $dU < \text{nilai Durbin Watson} < (4 - dU)$ $4 - 1,7274 = 2,2726$. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat autokorelasi positif atau negatif dengan kriteria $dU < d < (4 - dU)$. Maka model regresi pada penelitian ini tidak terjadi autokorelasi.

4.4 Hasil Analisis Data

4.4.1 Analisis Regresi Berganda

Analisis data yang digunakan adalah regresi linear berganda. Analisis regresi linear berganda merupakan sebuah teknik yang bertujuan untuk mengetahui hubungan dari satu/dua variabel bebas dan variabel terikat serta bagaimana variabel dependen dapat diprediksi melalui variabel independen secara simultan. Variabel yang diteliti yakni inflasi (X1), nilai tukar rupiah (X2), BI Rate (X3), Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) (X4) dan Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) (Y).

Tabel 4.6
Uji Analisis Regresi Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	9,147	2,301		3,975	,000
Inflasi	,063	,045	,185	1,380	,173
Nilai Tukar Rupiah	-,722	,246	-,350	-2,932	,005
BI Rate	,111	,073	,196	1,529	,132
SBIS	,286	,055	,590	5,196	,000

Berdasarkan tabel di atas memberikan informasi tentang persamaan regresi ada tidaknya pengaruh dari variabel inflasi, nilai tukar rupiah, BI Rate dan Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI). Adapun rumus persamaan regresi dalam analisis penelitian ini adalah sebagai berikut;

$$Y = 9,147 + 0,063X1 - 0,722X2 + 0,111X3 + 0,286X4$$

Berdasarkan persamaan regresi berganda di atas, maka pengaruh inflasi, nilai tukar rupiah, BI Rate dan Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI). adalah sebagai berikut;

1. $a = 9,147$

Nilai konstanta persamaan diatas sebesar 9,147 artinya jika variabel Inflasi (X_1), Nilai tukar rupiah (X_2) BI Rate (X_3) dan SBIS (X_4) bernilai 0, maka ISSI akan dipengaruhi oleh variabel lain.

2. $b_1 = 0,063$

Variabel inflasi memiliki nilai koefisien regresi yang positif yaitu sebesar 0,063. Hal ini menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh positif terhadap ISSI. Keadaan ini menggambarkan jika terjadi kenaikan tingkat inflasi satu satuan, maka akan mempengaruhi ISSI naik sebesar 0,063 dengan asumsi bahwa variabel independen yang lain dianggap konstan.

$b_2 = - 0,7222$

Variabel nilai tukar rupiah memiliki nilai koefisien regresi yang negatif yaitu sebesar -0,722. Hal ini menunjukkan bahwa nilai tukar rupiah berpengaruh negatif terhadap ISSI. Keadaan ini menggambarkan jika terjadi penurunan tingkat nilai tukar rupiah satu satuan, maka akan mempengaruhi ISSI naik sebesar 0,722 dengan asumsi bahwa variabel independen yang lain dianggap konstan.

4. $b_3 = 0,111$

Variabel BI Rate memiliki nilai koefisien regresi yang positif yaitu sebesar 0,111. Hal ini menunjukkan bahwa BI Rate berpengaruh positif terhadap ISSI. Keadaan ini menggambarkan jika terjadi kenaikan tingkat Bi Rate satu

satuan, maka akan mempengaruhi ISSI naik sebesar 0,111 dengan asumsi bahwa variabel independen yang lain dianggap konstan.

$$5. b_3 = 0,286$$

Variabel SBIS memiliki nilai koefisien regresi yang positif yaitu sebesar 0,286. Hal ini menunjukkan bahwa SBIS berpengaruh positif terhadap ISSI. Keadaan ini menggambarkan jika terjadi kenaikan tingkat SBIS satu satuan, maka akan mempengaruhi ISSI naik sebesar 0,286 dengan asumsi bahwa variabel independen yang lain dianggap konstan.

4.4.2 Pengujian Hipotesis

Selanjutnya hasil dari persamaan regresi diinterpretasikan untuk mengetahui seberapa besar perubahan yang terjadi jika terjadi perubahan terhadap variabel terikat.

1. Uji t (Uji Parsial)

Uji parsial digunakan untuk menunjukkan seberapa jauh satu variabel independen secara individu (parsial) dalam menerangkan variasi variabel dependen. Dimana hipotesis yang digunakan sebagai berikut:

Pengambilan keputusan berdasarkan nilai t_{hitung} :

1. Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak H_a diterima (signifikan).
2. Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 ditolak H_a ditolak (tidak signifikan).

Tabel 4.7
Hasil Uji t

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	9,147	2,301		3,975	,000
Inflasi	,063	,045	,185	1,380	,173
Nilai Tukar Rupiah	-,722	,246	-,350	-2,932	,005
BI Rate	,111	,073	,196	1,529	,132
SBIS	,286	,055	,590	5,196	,000

Sumber: *Output SPSS, 2022*

Berdasarkan tabel uji t di atas diketahui bahwa jumlah variabel pada penelitian ini adalah 5 yaitu inflasi, nilai tukar rupiah, BI Rate, Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) dan Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) atau $K=5$, Sementara jumlah sampel atau $N=60$, maka $(N - K) = (60 - 5 = 55)$. Angka ini dilihat dari distribusi nilai T tabel maka diperoleh nilai T tabel adalah 2,004.

1. Nilai sig dari variabel inflasi yaitu $0.173 > 0.05$ (tingkat signifikansi), yang artinya bahwa pengaruh yang terjadi antara variabel inflasi terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) adalah tidak signifikan secara statistik. Sedangkan nilai t hitung $1,380 < 2,004$ (t tabel), sehingga inflasi tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) bulan Januari 2016 s/d Desember 2020. Maka dapat disimpulkan bahwa inflasi tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) yaitu H_0 diterima dan H_a ditolak.
2. Nilai sig dari variabel nilai tukar rupiah yaitu $0.005 < 0.05$ (tingkat signifikansi), yang artinya bahwa pengaruh yang terjadi antara variabel nilai tukar rupiah terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) adalah

signifikan secara statistik. Sedangkan nilai t hitung $-2,932 < 2,004$ (t tabel), sehingga nilai tukar rupiah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI). Maka, dapat disimpulkan nilai tukar rupiah berpengaruh negatif terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) pada bulan Januari 2016 s/d Desember 2020 yaitu H_{a2} diterima dan H_{02} ditolak.

3. Nilai sig dari variabel BI Rate yaitu $0.132 > 0.05$ (tingkat signifikansi), yang artinya bahwa pengaruh yang terjadi antara variabel BI Rate terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) adalah tidak signifikan secara statistik. Sedangkan nilai t hitung $1,529 < 2,004$ (t tabel), sehingga BI Rate tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) pada bulan Januari 2016 s/d Desember 2020. Maka, dapat disimpulkan bahwa BI Rate tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) yaitu H_{a3} ditolak dan H_{03} diterima.
4. Nilai sig dari variabel Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) yaitu $0.000 < 0.05$ (tingkat signifikansi), yang artinya bahwa pengaruh yang terjadi antara variabel Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) adalah signifikan secara statistik. Sedangkan nilai t hitung $5,196 > 2,004$ (t tabel), sehingga Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) berpengaruh signifikan terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) pada bulan Januari 2016 s/d Desember 2020. Maka, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara

Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) yaitu H_{a4} diterima dan H_{04} ditolak.

2. Uji Simultan (Uji F)

Uji simultan (F) bertujuan untuk mengetahui pengaruh semua variabel independen yaitu inflasi, nilai tukar rupiah, BI Rate dan sertifikat bank Indonesia syariah (SBIS). Apabila nilai $sig < 0,05$ atau $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka model regresi signifikan secara statistik dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak.

Tabel 4.8
Hasil Uji Simultan (Uji F)

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,252	4	,063	11,898	,000 ^b
	Residual	,292	55	,005		
	Total	,544	59			

Sumber: *Output SPSS, 2022*

Berdasarkan hasil tabel uji F di atas diperoleh nilai sig sebesar $0.000 < 0,05$ (tingkat signifikan α) dan F hitung sebesar 11,898 serta diketahui $df_1 = k-1 = 5-1 = 4$ dan $df_2 = N-k = 60-5 = 55$ ($F_{tabel} = 2,54$). Sehingga $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($11,898 > 2,54$), maka H_{a5} diterima dan H_{05} ditolak yang artinya terdapat pengaruh signifikan antara variabel bebas terhadap variabel terikat. Jadi dapat disimpulkan bahwa inflasi, nilai tukar rupiah, BI Rate dan Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) pada bulan Januari 2016 s/d Desember 2020.

3. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi yaitu nilai yang dapat mengukur besarnya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat.

Tabel 4.9
Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,681 ^a	,464	,425	,07282

Sumber: *Output SPSS, 2022*

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa hasil nilai dari *R Square* adalah sebesar 0,464. Nilai koefisien determinasi menunjukkan bahwa Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) dipengaruhi oleh variabel inflasi (X1), nilai tukar rupiah (X2), BI Rate (X3) dan Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) (X4) sebesar 35,1%, sedangkan sisanya sebesar $(100\% - 46,4\% = 53,6\%)$ dijelaskan oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

4.4 Pembahasan

1. Pengaruh Inflasi terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) periode 2016-2020.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel inflasi tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) pada bulan Januari 2016 s/d Desember 2020. Hal ini dibuktikan dari nilai sig variabel inflasi yaitu $0.173 > 0.05$ (tingkat signifikansi), yang artinya bahwa pengaruh yang terjadi antara variabel inflasi terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) adalah tidak signifikan secara statistik. Sedangkan nilai t hitung $1,380 < 2,004$ (t tabel), sehingga inflasi tidak berpengaruh terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) bulan Januari 2016 s/d Desember 2020. Maka dapat disimpulkan bahwa inflasi tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) yaitu H_0 diterima dan H_a ditolak.

Hasil penelitian ini didukung oleh hasil penelitian Fitri Afyanti Triuspitorini (2016) dan Vika Lavelyn Avenda (2019) yang menyatakan bahwa tidak terdapat berpengaruh yang signifikan antara inflasi terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI)

2. Pengaruh Nilai Tukar Rupiah terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) periode 2016-2020

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel nilai tukar rupiah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) pada bulan Januari 2016 s/d Desember 2020. Hal ini dibuktikan dengan nilai sig dari variabel nilai tukar rupiah yaitu $0.005 < 0.05$ (tingkat signifikansi), yang artinya bahwa pengaruh yang terjadi antara variabel nilai tukar rupiah terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) adalah signifikan secara statistik. Sedangkan nilai t hitung $-2,932 < 2,004$ (t tabel), sehingga nilai tukar rupiah berpengaruh negatif terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI). Maka, dapat disimpulkan terdapat pengaruh negatif yang signifikan antara nilai tukar rupiah terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) pada bulan Januari 2016 s/d Desember 2020 yaitu H_{a2} diterima dan H_{02} ditolak.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Siti Aisyah Suciningtia, Rizki Khoiroh (2015) dan Dolly Tanzil (2016) yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara nilai tukar rupiah terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI)

3. Pengaruh BI Rate terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) periode 2016-2020.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel BI Rate tidak berpengaruh terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI). Hal ini dibuktikan dari nilai sig dari variabel BI Rate yaitu $0.132 > 0.05$ (tingkat signifikansi), yang artinya bahwa pengaruh yang terjadi antara variabel BI Rate terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) adalah tidak signifikan secara statistik. Sedangkan nilai t hitung $1,529 < 2,004$ (t tabel), sehingga BI Rate tidak berpengaruh terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) pada bulan Januari 2016 s/d Desember 2020. Maka, dapat disimpulkan bahwa BI Rate tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) yaitu H_a3 ditolak dan H_03 diterima.

Hasil penelitian ini didukung oleh hasil penelitian Vika Lavelyn Avenda (2019) yang menyebutkan bahwa BI Rate tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI).

4. Pengaruh Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) periode 2016-2020.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai sig dari variabel Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) yaitu $0.000 < 0.05$ (tingkat signifikansi), yang artinya bahwa pengaruh yang terjadi antara variabel Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) adalah signifikan secara statistik. Sedangkan nilai t hitung $5,196 > 2,004$ (t tabel), sehingga Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) berpengaruh terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) pada bulan Januari 2016 s/d Desember 2020. Maka, dapat disimpulkan bahwa Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) berpengaruh positif dan

signifikan terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) yaitu H_{a4} diterima dan H_{04} ditolak.

Hasil penelitian ini didukung oleh hasil penelitian Rega Saputra (2017), Novi Indria Wati (2020) yang menyatakan bahwa SBIS berpengaruh terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI).

5. Pengaruh inflasi, nilai tukar rupiah, BI Rate dan Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) secara simultan terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) periode 2016-2020.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai sig sebesar $0.000 < 0,05$ (tingkat signifikan α) dan F hitung sebesar 7,436 serta diketahui $df_1 = k-1 = 5-1 = 4$ dan $df_2 = N-k = 60-5 = 55$ (F tabel = 2,54). Sehingga F hitung $>$ F tabel ($11,898 > 2,54$), maka H_{a5} diterima dan H_{05} ditolak yang artinya terdapat pengaruh signifikan antara variabel bebas terhadap variabel terikat. Jadi dapat disimpulkan bahwa inflasi, nilai tukar rupiah, BI Rate dan Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) pada bulan Januari 2016 s/d Desember 2020.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisa data-data hasil penelitian pada penelitian ini, maka dapat peneliti simpulkan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara parsial, inflasi tidak berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) dengan nilai t hitung $1,380 < 2,004$ (t tabel) dan nilai sig $0.173 > 0.05$.
2. Secara parsial, nilai tukar rupiah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) dengan nilai t hitung $-2,932 < 2,004$ (t tabel) dan nilai sig $0.005 < 0.05$.
3. Secara parsial, BI Rate tidak berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) dengan nilai t hitung $1,529 < 2,004$ (t tabel) dan nilai $0.132 > 0.05$.
4. Secara parsial, Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) dengan nilai t hitung $5,196 > 2,004$ (t tabel) dan nilai $0.00 < 0.05$.
5. Secara simultan, inflasi, nilai tukar rupiah, BI Rate dan Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI). Hal ini dibuktikan dari nilai F hitung $> F$ tabel ($11,898 > 2,54$) dan nilai signifikan sebesar $0,000$, maka

sebagaimana dasar pengambilan keputusan dalam uji F dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima.

5.2 Saran

Dalam penelitian ini tentunya masih banyak ditemui kekurangan, baik itu keterbatasan waktu, keterbatasan sumber data maupun keterbatasan yang bersumber dari penulis. Berdasarkan hasil kesimpulan penelitian ini, maka dapat peneliti sarankan bagi peneliti selanjutnya jika ingin melakukan penelitian dengan tema yang sejenis, sebaiknya memperpanjang periode waktu pengamatan, sehingga pengaruh dapat dilihat dari jangka waktu yang lebih panjang. Karena semakin lama jangka waktu pengamatan, maka semakin besar kesempatan untuk memperoleh informasi tentang variabel yang handal untuk penelitian yang lebih akurat.

Penelitian selanjutnya agar memperbanyak variabel lain dalam penelitian untuk mengetahui pengaruh signifikan terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI), sehingga hasil yang diperoleh memiliki cakupan yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, Muh Halim. 2012. *Teori Ekonomika, Edisi I*. Tangerang: Jelajah Nusa.
- Aisyah, Siti dan Khoiroh, Rizki. 2015. Analisis Dampak Variabel Makroekonomi terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI). *Jurnal Akuntansi Vol. 2 No.1*.
- Azwar. 2017. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Suatu Praktek Pendekatan*.
- Boediono. 2019. *Ekonomi Moneter edisi ke-3*. Yogyakarta: BPFE.
- Dimas. 2018. Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Kurs dan Pertumbuhan PDB Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan, *Jurnal Economia Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Musi Palembang Vol. 8, No.1*.
- Faizal, Henry Noor. 2016. *Investasi, Pengelolaan Keuangan Bisnis dan Pengembangan Ekonomi Masyarakat*. Jakarta: PT Indeks.
- Firdaus, Rachmat dan Ariyanti, Maya. 2011. *Pengantar Teori Moneter Serta Aplikasinya dalam Sistem Ekonomi Konvensional & Syariah*. Bandung: Alfabeta,
- Ghozali, Imam. 2012. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS 19*. Semarang: Badan Penerbit UNDIP.
- Hafni, Hadelin. 2017. Pengaruh Variabel Makroekonomi terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis, Vol 7 No 2*. Yogyakarta: STIE YKPN
- Huda, N & Nasution. 2018. *Investasi pada Pasar Modal Syariah Cet. 1*. Jakarta: Kencana Prenasa Media Group.
- Irianto, A. 2017. *Statistik: Konsep Dasar dan Aplikasinya*. Jakarta: Kencana.
- Juliandi, Azuar dan Irfan. 2013. *Metodologi Penelitian Kuantitatif untuk Ilmu-ilmu Bisnis*. Bandung: Cita Pustaka Media Perintis.
- Mangkoesebroto, Guritno dan Algifari. 2018. *Teori Ekonomi Makro edisi III*. Yogyakarta: STIE YKPN.

- Mamduh, M Hanafi. 2013. *Manajemen Keuangan Internasioanal*. Yogyakarta.
- Manurung, Ria. 2016. Pengaruh Inflasi, BI Rtae dan Kurs terhadap Indeks Harga Saham Gabungan pada Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonom, Vol.19, No. 4*.
- Nopirin. 2017. *Ekonomi Moneter edisi ke-4*. Yogyakarta: BPFE.
- Putong, Iskandar. 2013. *Pengantar Ekonomi Mikro dan Makro*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Peraturan Bank Indonesia Nomor 16/12/PBI/2014 tentang Operasi Moneter Syariah.
- Dewan Syariah Nasional. *Fatwa Dewan Syari''ah Nasional No: 64/DSN-MUI/XII/2007 tentang Sertifikat Bank Indonesia Syariah Ju''alah (SBIS Ju''alah)*.
- Rokhmatuss'adyah, Ana & Suratman. 2011. *Hukum investasi dan pasar modal*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Rahardja, Prathama dan Manurung, Mandala. 2014. *Teori Ekonomi Makro: Suatu Pengantar, edisi II*. Jakarta: FE UI.
- Rosydalina, Karnilia Dick. 2019. Pengaruh Inflasi Nilai Tukar dan Harga Emas Dunia Terhadap Indeks Saham Pertambangan Pada Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Bisnis Darmajaya Vol.5.No 02*.
- Rusbariand. 2012. Analisis Pengaruh Tingkat Inflasi, Harga Minyak Dunia dan Kurs Rupiah terhadap Pergerakan. *Jurnal Prosiding Seminar Nasional*, vol 1.
- Rahardja, Prathama dan Mandala Manurung. 2014. *Teori Ekonomi Makro: Suatu Pengantar, edisi II* Jakarta: FE UI.
- Soemitra, Andri. 2015. *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah Edisi Pertama*. Jakarta:Kencana.
- Sunariyah. 2012. *Pengantar Pengetahuan Pasar Modal*. Yogyakarta: UPP AMP YPKN.

- Sudarsono, Heri. 2017. *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah*. Yogyakarta: Ekonsia.
- Silim, Lusiana. 2013. Pengaruh Variabel Ekonomi Makro terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Pada Bursa Efek Indonesia Periode 2002-2011. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Surabaya*. Surabaya: Universitas Surabaya.
- Syafii, Muhammad Antonio dkk. 2018. *The Islamic Capital Market Volatility: A Comparative Study Between In Indonesia And Malaysia*. Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan.
- Suharsimi, Arikunto. 2015. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*.
- Sugiyono. 2013. *Metodologi Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Thobarry, Achmad Ath. 2017. *Analisis Pengaruh Nilai Tukar, Suku Bunga, Laju Inflasi dan BI Rate Terhadap Indeks Harga Saham*. Universitas Diponegoro Semarang.
- Umar, Husein. 2018. *Metodologi Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Vindyarini, Dwita dkk. 2012. Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar Terhadap Retrun Saham Sektor Restoran Hotel dan Pariwisata, *Jurnal Padang: Universitas Negeri Padang*.
- V, Sujarweni Wiratma dan Endrayanto, Poly. 2012. *Statistik Untuk Penelitian*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

www.ojk.go.id yang diakses pada 15 Mei 2021

www.idx.co.id yang diakses 15 Mei 2021

TABULASI DATA

Inflasi (dalam persen)

Bulan	2016	2017	2018	2019	2020
Januari	4,14	3,49	3,25	2,82	2,68
Februari	4,42	3,83	3,18	2,57	2,98
Maret	4,45	3,61	3,4	2,48	2,96
April	3,6	4,17	3,41	2,83	2,67
Mei	3,33	4,33	3,23	3,32	2,19
Juni	3,45	4,37	3,12	3,28	1,96
Juli	3,21	3,88	3,18	3,32	1,54
Agustus	2,79	3,82	3,2	3,49	1,32
September	3,07	3,72	2,88	3,39	1,42
Oktober	3,31	3,58	3,16	3,13	1,44
November	3,58	3,3	3,23	3,00	1,59
Desember	3,02	3,61	3,13	2,72	1,68

Nilai Tukar Rupiah

Bulan	2016	2017	2018	2019	2020
Januari	13.846,00	13.343,00	13.413,00	14.072,00	13.662,00
Februari	13.395,00	13.347,00	13.707,00	14.062,00	14.234,00
Maret	13.276,00	13.321,00	13.756,00	14.244,00	16.367,00
April	13.204,00	13.327,00	13.877,00	14.215,00	15.157,00
Mei	13.615,00	13.321,00	13.951,00	14.385,00	14.733,00
Juni	13.180,00	13.319,00	14.404,00	14.141,00	14.302,00
Juli	13.094,00	13.323,00	14.413,00	14.026,00	14.653,00
Agustus	13.300,00	13.351,00	14.711,00	14.237,00	14.554,00
September	12.998,00	13.492,00	14.929,00	14.174,00	14.918,00
Oktober	13.051,00	13.572,00	15.227,00	14.008,00	14.690,00
November	13.563,00	13.514,00	14.339,00	14.102,00	14.128,00
Desember	13.436,00	13.548,00	14.481,00	13.901,00	14.105,00

BI Rate (dalam persen)

Bulan	2016	2017	2018	2019	2020
Januari	7,25	4,75	4,25	6	5
Februari	7	4,75	4,25	6	4,75
Maret	6,75	4,75	4,25	6	4,5
April	6,75	4,75	4,25	6	4,5
Mei	6,75	4,75	4,75	6	4,5
Juni	6,5	4,75	5,25	6	4,25
Juli	6,5	4,75	5,25	5,75	4
Agustus	5,25	4,5	5,5	5,50	4

September	5	4,25	5,75	5,25	4
Oktober	4,75	4,25	5,75	5	4
November	4,75	4,25	6	5	3,75
Desember	4,75	4,25	6	5	3,75

SBIS dalam milyar rupiah

Bulan	2016	2017	2018	2019	2020
Januari	6275	11878	12272	11173	11107
Februari	7188	12683	12717	13007	11502
Maret	6994	12273	12997	14113	11695
April	7683	11533	13737	14273	11635
Mei	7225	10446	12807	14694	11340
Juni	7470	9421	11967	14064	11414
Juli	8130	10966	10312	12989	8604
Agustus	8947	11716	10312	11534	7964
September	9422	12626	10652	11294	9755
Oktober	10332	11555	8973	9045	11769
November	11042	10387	8526	9600	12834
Desember	10788	10017	8268	10386	12844

ISSI

Bulan	2016	2017	2018	2019	2020
Januari	150,62	172,298	196,387	191,944	176,031
Februari	151,147	174,745	195,728	191,196	164,521
Maret	155,344	180,893	193,561	190,744	128,696
April	156,73	179,51	180,932	188,43	144,865
Mei	157,543	181,519	178,206	187,642	145,692
Juni	165,941	182,54	177,652	188,92	144,908
Juli	168,72	185,67	180,7	186,841	150,13
Agustus	177,467	186,642	179,025	192,862	149,283
September	176,929	186,413	177,838	188,927	143,81
Oktober	174,58	185,59	173,016	189,493	154,216
November	169,997	180,161	178,222	187,26	165,112
Desember	172,077	185,429	183,488	187,727	177,48

Transformasi Ln

Inflasi

Bulan	2016	2017	2018	2019	2020
Januari	1,42	1,24	1,17	1,03	0,98
Februari	1,48	1,34	1,15	0,94	1,09
Maret	1,49	1,28	1,22	0,90	1,08
April	1,28	1,42	1,22	1,04	0,98
Mei	1,19	1,46	1,17	1,19	0,78
Juni	1,23	1,47	1,16	1,18	0,67
Juli	1,16	1,35	1,15	1,19	0,43
Agustus	1,02	1,34	1,16	1,24	0,27
September	1,12	1,31	1,05	1,22	0,35
Oktober	1,19	1,27	1,15	1,14	0,36
November	1,27	1,19	1,17	1,09	0,46
Desember	1,10	1,28	1,14	1,00	0,51

Nilai Tukar Rupiah

Bulan	2016	2017	2018	2019	2020
Januari	9,53	9,49	9,50	9,55	9,52
Februari	9,50	9,49	9,52	9,55	9,56
Maret	9,49	9,49	9,52	9,56	9,70
April	9,48	9,49	9,53	9,56	9,62
Mei	9,51	9,49	9,54	9,57	9,59
Juni	9,48	9,49	9,57	9,55	9,56
Juli	9,47	9,49	9,57	9,54	9,59
Agustus	9,49	9,49	9,59	9,56	9,58
September	9,47	9,50	9,61	9,55	9,61
Oktober	9,47	9,51	9,63	9,54	9,59
November	9,51	9,51	9,57	9,55	9,55
Desember	9,50	9,51	9,58	9,53	9,55

BI Rate

Bulan	2016	2017	2018	2019	2020
Januari	1,98	1,55	1,44	1,79	1,60
Februari	1,94	1,55	1,44	1,79	1,55
Maret	1,90	1,55	1,44	1,79	1,50
April	1,90	1,55	1,44	1,79	1,50
Mei	1,90	1,55	1,55	1,79	1,50
Juni	1,87	1,55	1,65	1,79	1,44
Juli	1,87	1,55	1,65	1,74	1,38
Agustus	1,65	1,50	1,70	1,70	1,38

September	1,60	1,44	1,74	1,65	1,38
Oktober	1,55	1,44	1,74	1,60	1,38
November	1,55	1,44	1,79	1,60	1,32
Desember	1,55	1,44	1,79	1,60	1,32

SBIS

Bulan	2016	2017	2018	2019	2020
Januari	8,74	9,38	9,41	9,32	9,31
Februari	8,88	9,44	9,45	9,47	9,35
Maret	8,85	9,41	9,47	9,55	9,36
April	8,94	9,35	9,52	9,56	9,36
Mei	8,88	9,25	9,45	9,59	9,33
Juni	8,91	9,15	9,38	9,55	9,34
Juli	9,00	9,30	9,24	9,47	9,05
Agustus	9,09	9,36	9,24	9,35	8,98
September	9,15	9,44	9,27	9,33	9,18
Oktober	9,24	9,35	9,10	9,10	9,37
November	9,30	9,24	9,05	9,16	9,45
Desember	9,28	9,21	9,02	9,24	9,46

ISSI

Bulan	2016	2017	2018	2019	2020
Januari	5,01	5,14	5,28	5,25	5,17
Februari	5,01	5,16	5,27	5,25	5,1
Maret	5,04	5,19	5,26	5,25	4,85
April	5,05	5,19	5,19	5,23	4,97
Mei	5,05	5,2	5,18	5,23	4,98
Juni	5,11	5,2	5,17	5,24	4,97
Juli	5,12	5,22	5,19	5,23	5,01
Agustus	5,17	5,22	5,18	5,26	5,0
September	5,17	5,22	5,18	5,24	4,96
Oktober	5,16	5,22	5,15	5,24	5,03
November	5,13	5,19	5,18	5,23	5,1
Desember	5,14	5,22	5,21	5,23	5,17

HASIL OUTPUT SPSS

Uji Deskriptif Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Inflasi	60	,27	1,49	1,0988	,28352
Nilai Tukar Rupiah	60	9,47	9,70	9,5368	,04660
BI Rate	60	1,32	1,98	1,6103	,16964
SBIS	60	8,74	9,59	9,2662	,19836
ISSI	60	4,85	5,28	5,1527	,09602
Valid N (listwise)	60				

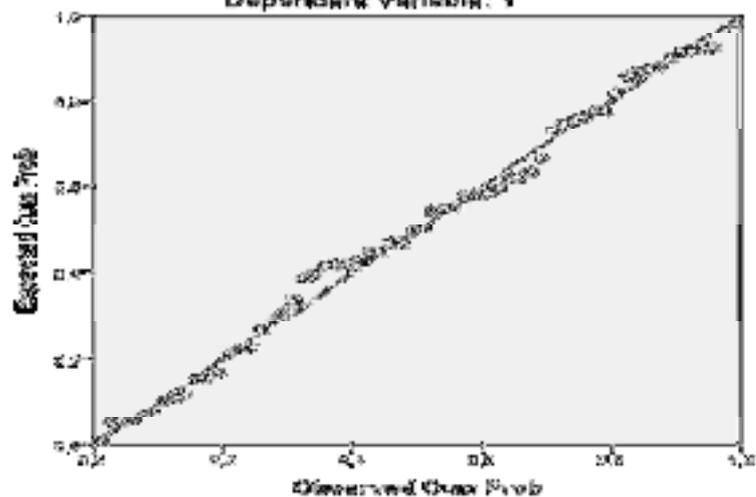
Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

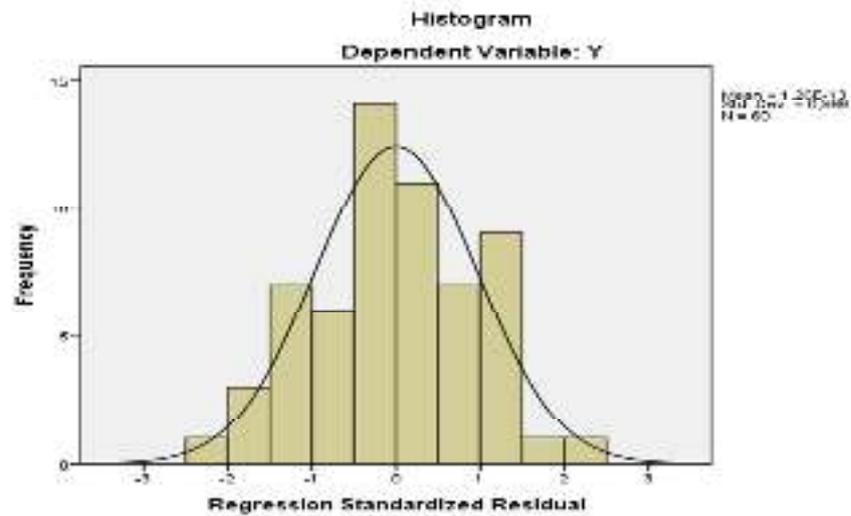
		Unstandardized Residual
N		60
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,07030457
Most Extreme Differences	Absolute	,056
	Positive	,045
	Negative	-,056
Test Statistic		,056
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200

Uji Normal P-Plot

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual
Dependent Variable: Y



Uji Normalitas Histogram

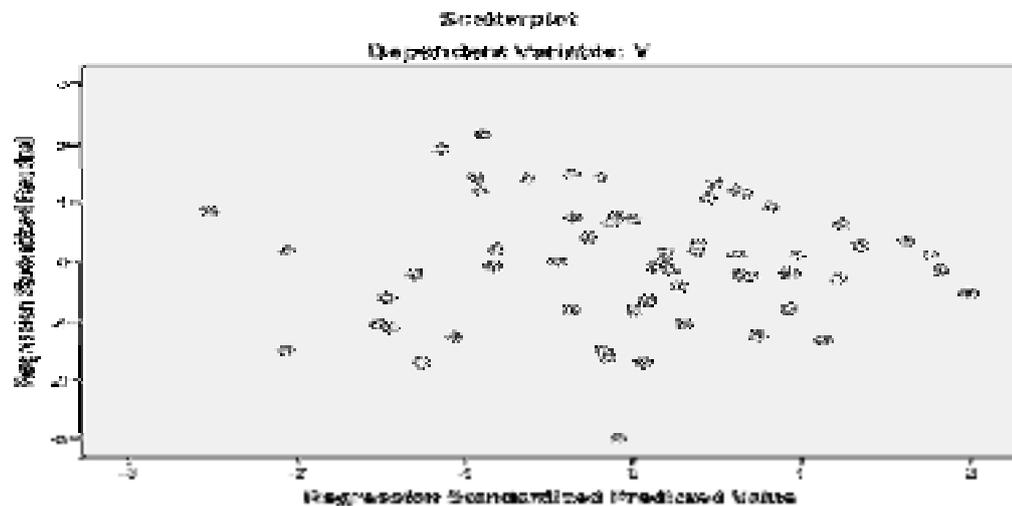


Hasil Uji Multikolinieritas

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	9,147	2,301		3,975	,000		
Inflasi	,063	,045	,185	1,380	,173	,542	1,845
Nilai Tukar Rupiah	-,722	,246	-,350	-2,932	,005	,682	1,466
BI Rate	,111	,073	,196	1,529	,132	,591	1,693
SBIS	,286	,055	,590	5,196	,000	,756	1,322

Hasil Uji Heteroskedastisitas



Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,681 ^a	,464	,425	,07282	1,858

Durbin Watson Test Bound

N	k = 4	
	dL	Du
60	1,4443	1,7274

Uji Analisis Regresi Berganda dan Uji t

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	9,147	2,301		3,975	,000
Inflasi	,063	,045	,185	1,380	,173
Nilai Tukar Rupiah	-,722	,246	-,350	-2,932	,005
BI Rate	,111	,073	,196	1,529	,132
SBIS	,286	,055	,590	5,196	,000

Hasil Uji Simultan (Uji F)

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,252	4	,063	11,898	,000 ^b
	Residual	,292	55	,005		
	Total	,544	59			

Hasil Uji Koefisien Determinasi (R²)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,681 ^a	,464	,425	,07282

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DATA PRIBADI

Nama : Cici Fahrira
Tempat, Tanggal Lahir : Harum Sari, 11 Agustus 2000
Kewarganegaraan : Indonesia
Agama : Islam
Alamat : Dusun Cempaka, Desa Harum Sari,
Kecamatan Tamiang Hulu, Kabupaten Aceh Tamiang
No HP : 0823-7071-9492

PENDIDIKAN FORMAL

2018 – Sekarang : Studi Perbankan Syariah, Fakultas Ekonomi & Bisnis
Islam,
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Langsa.
2015 – 2018 : SMA Negeri 2 Tamiang Hulu
2012 – 2015 : SMP Negeri 3 Tamiang Hulu
2006 – 2012 : SD Negeri Harum Sari

Demikianlah daftar riwayat hidup ini saya perbuat dengan sebenarnya agar dapat kiranya dipergunakan sebelumnya.

Langsa, 06 September 2022

Cici Fahrira



KEPUTUSAN
DEKAN FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI LANGSA
NOMOR 99 TAHUN 2022
TENTANG
PENETAPAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA PROGRAM STUDI PERBANKAN SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI LANGSA

DEKAN FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI LANGSA,

- Menimbang : a. bahwa untuk kelancaran penyusunan skripsi mahasiswa Program Studi Perbankan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Langsa maka dipandang perlu untuk menetapkan Dosen Pembimbing skripsi;
- b. bahwa personil yang namanya tersebut dalam Lampiran Surat Keputusan ini dianggap memenuhi syarat dan mampu untuk ditetapkan sebagai Dosen Pembimbing Skripsi sebagaimana dimaksud;
- c. bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud dalam huruf a dan huruf b, perlu menetapkan keputusan Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Langsa tentang Penetapan Dosen Pembimbing Skripsi Mahasiswa Program Studi Perbankan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Langsa.
- Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
3. Peraturan Pemerintah Nomor 376 Tahun 2009 tentang Dosen;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 66 Tahun 2010 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
6. Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 146 Tahun 2014 tentang Perubahan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Zawiyah Cot Kala Langsa menjadi Institut Agama Islam Negeri Langsa;
7. Keputusan Menteri Agama RI Nomor B.II/3/17201, tanggal 24 April 2019, tentang Pengangkatan Rektor Institut Agama Islam Negeri Langsa Masa Jabatan Tahun 2019-2023;
8. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 140 Tahun 2019, tanggal 09 Mei 2019, tentang Pengangkatan Dekan dan Wakil Dekan pada Institut Agama Islam Negeri Langsa Masa Jabatan Tahun 2019-2023;
- Memperhatikan: Hasil Seminar Proposal Skripsi Mahasiswa Prodi Perbankan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam tanggal 10 Februari 2022;
- MEMUTUSKAN :
- Menetapkan : KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI LANGSA TENTANG PENETAPAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA PRODI PERBANKAN SYARIAH FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI LANGSA
- Kesatu : Menetapkan **Dr. Iskandar, MCL** sebagai Pembimbing I dan **Chahayu Astina, SE, M.Si** sebagai Pembimbing II untuk penulisan skripsi mahasiswa atas nama **Cici Fahrira NIM 4012018043** dengan judul skripsi "**Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, BI Rate, dan Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Periode 2016-2020**";
- Kedua : Masa pembimbingan dilakukan maksimal selama enam bulan, dengan ketentuan :
1. setiap bimbingan harus mengisi Lembar Konsultasi yang tersedia;
2. perubahan judul skripsi tidak diperkenankan kecuali atas persetujuan Ketua Prodi Perbankan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Langsa;
3. selama melaksanakan tugas ini kepada Pembimbing I dan Pembimbing II diberikan honorarium sesuai dengan ketentuan yang berlaku pada IAIN Langsa;
- Ketiga : Surat Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan akan diperbaiki sebagaimana mestinya apabila terdapat kekeliruan dalam penetapan ini;

Ditetapkan di Langsa
Pada tanggal 21 Februari 2022 M
20 Rajab 1443 H



- Tembusan :
1. Ketua Jurusan/Prodi Perbankan Syariah FEBI IAIN Langsa;
 2. Pembimbing I dan II;
 3. Mahasiswa yang bersangkutan



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI LANGSA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM**

Jln. Meurandeh – Kota Langsa – Aceh, Telepon 0641) 22619 – 23129; Faksimili(0641) 425139;
Website: www.febi.iainlangsa.ac.id

SURAT KETERANGAN

Nomor: B/634/In.24/LAB/PP.00.9.07/2022

Ketua Laboratorium Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri
Langsa menerangkan bahwa mahasiswa dengan identitas berikut:

NAMA : Cici Fahrira
NIM : 4012017043
PROGRAM STUDI : Perbankan Syariah
JUDUL SKRIPSI : Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, BI Rate dan
Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) terhadap Harga
Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) periode 2016-2020

Dinyatakan sudah memenuhi syarat batas maksimal plagiasi kurang dari 35% pada naskah
skripsi yang disusun. Surat Keterangan ini digunakan sebagai prasyarat untuk mengikuti
sidang munaqasyah.

Langsa, 05 Juli 2022 
Kepala Laboratorium FEBI


Mastura, M.E.I

NIDN. 2013078701